



**PROSES PENYAMPAIAN INFORMASI KOLEKSI KEPADA  
PENGUNJUNG MUSEUM BANK MANDIRI**

**MEYRINA MEGASARI**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI MAGISTER ARKEOLOGI  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PROSES PENYAMPAIAN INFORMASI KOLEKSI KEPADA  
PENGUNJUNG MUSEUM BANK MANDIRI**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Humaniora**

**MEYRINA MEGASARI  
0806435873**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI MAGISTER ARKEOLOGI  
DEPOK  
JULI 2011**

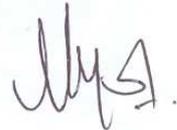
## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 19 Juli 2011

**Meyrina Megasari**



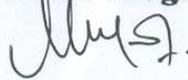
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Meyrina Megasari**

**NPM : 0806435873**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 19 Juli 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

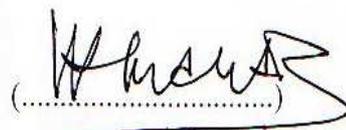
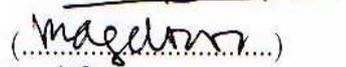
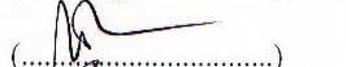
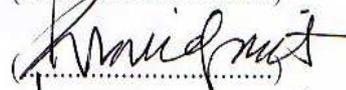
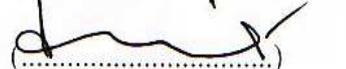
Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Meyrina Megasari  
NPM : 0806435873  
Program Studi : Magister Arkeologi  
Judul : Proses Penyampaian Informasi Koleksi Kepada  
Pengunjung Museum Bank Mandiri

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelas Magister Humaniora pada Program Studi Magister Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Irmawati M. Johan  
Pembimbing : Prof. Dr. Noerhadi Magetsari  
Ko. Pembimbing : Dr. Wanny Raharjo  
Penguji : Dr. Wiwin Djuwita Ramelan  
Penguji : Dr. Herijanti Ongkhodarma

()  
()  
()  
()  
()

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 19 Juli 2011

Oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.  
NIP. 196510231990031002

## PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Arkeologi Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Beasiswa Unggulan yang telah berkenan memberi beasiswa dan kesempatan kepada saya untuk mengikuti perkuliahan pada Program Magister Arkeologi.
- (2) Kepada kedua pembimbing skripsi penulis, Prof. Dr. Noerhadi Magetsari dan Dr. Wanny Raharjo, yang tak kenal lelah membimbing penulisan skripsi ini.
- (3) Dr. Irmawati M. Johan selaku pembimbing akademik yang selama ini telah begitu sabar menghadapi penulis. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen di Program Studi Arkeologi yang telah begitu banyak memberikan pengetahuan lebih kepada penulis.
- (4) Kepada orang tua penulis, Khotman dan Nila Kasmah, S.Pd., yang tak pernah putus mendoakan seluruh langkah yang diambil penulis selama ini. Juga kepada kakak-kakak penulis, Dolly Hanafi, S.E., Reni Septi Amelia, S.K.M., Erni Ratna Murni, S.Ag., dan Agung Prayitno, S.E. yang telah banyak memberikan dukungan yang begitu besar. Tak lupa juga untuk suami penulis, Wahyu Abadi Hasbullah, S.Kom. yang banyak mendukung penulisan tesis ini.
- (5) Kepada sahabat penulis yang selalu ada saat penulis membutuhkannya, Haura. Terima kasih atas semua dukungan, bantuan, dan keceriaan yang

telah dibagi bersama selama enam tahun persahabatan ini. *VIVA GEMBIRA SOCIETY!*

- (6) Kepada atasan penulis, Ir. Heliantomo, M.M. dan Hirman Setiawan yang telah memberikan banyak keleluasaan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Juga untuk seluruh rekan kerja di Museum Bank Mandiri dan GSS Department PFA Group yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih.
- (7) Tiga tahun di Program Studi Arkeologi ini akan terasa tak berwarna tanpa kehadiran teman-teman seperjuangan, Mas Kartum, Mas Windu, Pak Sarji, Mba Ayu, Andini, BeTe, Pak Rofik, Pak Kukuh, Pak Zahir, Pak Daniel, Pak Salam, Kak Unding, Pak Judi, Pak Gun, Mba Wati, Mba Libra, dan Mba Titik. Terima kasih sudah banyak menolong dan mendukung penyelesaian tesis ini.
- (8) Terima kasih juga untuk seluruh teman-teman Arkeologi angkatan 2009 yang telah sama-sama berjuang di tanah Trowulan: Dewi, Peter, Dais, Awan, Munthe, dan Nadia. Tak akan penulis lupakan saat-saat kita “mengeruk” tanah di bawah siraman sinar sembilan matahari itu. Sungguh!
- (9) Terakhir, terima kasih untuk tendangan dan sundulan penyemangat dari putra penulis yang masih berada di dalam rahim, Ditmar Syathir Nararya. Terima kasih sudah menguatkan Mama setiap detikanya, Nak. *I love you, Son.*

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu museologi yang masih terus harus dikembangkan.

**Meyrina Megasari**

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meyrina Megasari  
NPM : 0806435873  
Program Studi : Magister Arkeologi  
Departemen : Arkeologi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Tesis

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Proses Penyampaian Informasi Koleksi Kepada Pengunjung Museum Bank Mandiri.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 19 Juli 2011

Yang Menyatakan,



Meyrina Megasari

## ABSTRAK

Nama : Meyrina Megasari  
Program Studi : Arkeologi  
Judul : Proses Penyampaian Informasi Koleksi Kepada Pengunjung  
Museum Bank Mandiri

Tesis ini mengangkat permasalahan penyampaian informasi koleksi kepada pengunjung museum dengan studi kasus Museum Bank Mandiri. Kebutuhan utama di museum untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan adalah koleksi. Selain informasi, yang juga mendukung pengunjung untuk dapat memahami konteks museum adalah alur pameran yang jelas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diawali dengan pemaparan mengenai penyajian informasi koleksi dan tata pameran museum saat ini. Beranjak dari kondisi tersebut akan dilihat pembentukan interpretasi dan penyampaian informasi melalui label yang baik bagi perkembangan Museum Bank Mandiri dan peran dari alur dan penempatan koleksi yang efektif dalam penyampaian pesan dan tujuan museum.

Kata Kunci :  
Museum, Informasi Koleksi, Tata Pamer, Label, Interpretasi.

## ABSTRACT

Name : Meyrina Megasari  
Study Program : Archaeology  
Judul : Collection Information Delivery Process to Museum Bank  
Mandiri's Visitor

This thesis raised the issue of delivering collection information to museum's visitors, case study in Museum Bank Mandiri. The main requirement at the museum to get information and knowledge is the collection. Besides information, which also supports the visitors to be able to understand the context of the museum are the exhibition. This research is a qualitative study that begins with the exposure of presentations of information collection and administration of this exhibition at the museum. From these conditions will be seen the formation of the interpretation and delivery process of information via the most suitable label for the development of Museum Bank Mandiri and the role of the exhibition that is effective in delivering the message and purpose of the museum.

Key Words :  
Museum, Collection Information, Exhibition, Label, Interpretation.

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Landasan Teori.....	10
1.5.1 Teori Museologi.....	11
1.5.2 Pengertian Koleksi dan Interpretasi.....	14
1.5.3 Tata Pameran dan Media Penyampaian Informasi.....	19
1.6 Metode Penelitian.....	25
1.7 Sistematika Penulisan.....	28
<b>BAB II MUSEUM BANK MANDIRI.....</b>	<b>29</b>
2.1 Latar Belakang Pendirian Museum Bank Mandiri.....	30
2.2 Tujuan, Visi dan Misi Museum Bank Mandiri.....	31
2.3 Sejarah Bank Mandiri.....	32
2.3.1 Masa Pra-Legacy dan Legacy.....	32

2.3.1.1 Nederlandsche Handel Maatschappij (BankExim)....	32
2.3.1.2 Nederlandsch-Indische Handels Bank (Bank Bumi Daya) .....	34
2.3.1.3 Nederlandsche Indische Escompto Maatschappij (Bank Dagang Negara) .....	36
2.3.1.4 Bank Industri Negara (Bank Pembangunan Indonesia) .....	38
2.3.2 Masa Bank Mandiri.....	40
2.4 Sejarah Gedung Museum Bank Mandiri.....	42
2.5 Materi Koleksi Museum Bank Mandiri.....	44
2.6 Sistem Penataan Koleksi dan Ruang.....	47
2.7 Sumber Daya Manusia.....	56
<b>BAB III PENYAMPAIAN INFORMASI KOLEKSI KEPADA PENGUNJUNG MUSEUM BANK MANDIRI.....</b>	<b>59</b>
3.1 Museum Bank Mandiri dalam Tinjauan Museologi.....	59
3.2 Interpretasi Koleksi dan Tata Pamer di Museum Bank Mandiri.....	63
3.2.1 Tahap Konseptualisasi.....	67
3.2.2 Tahap Pengembangan.....	68
3.2.3 Tahap Fungsional.....	70
3.2.4 Tahap Asesmen.....	72
3.3 Penyampaian Informasi Koleksi Melalui Label Koleksi .....	73
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

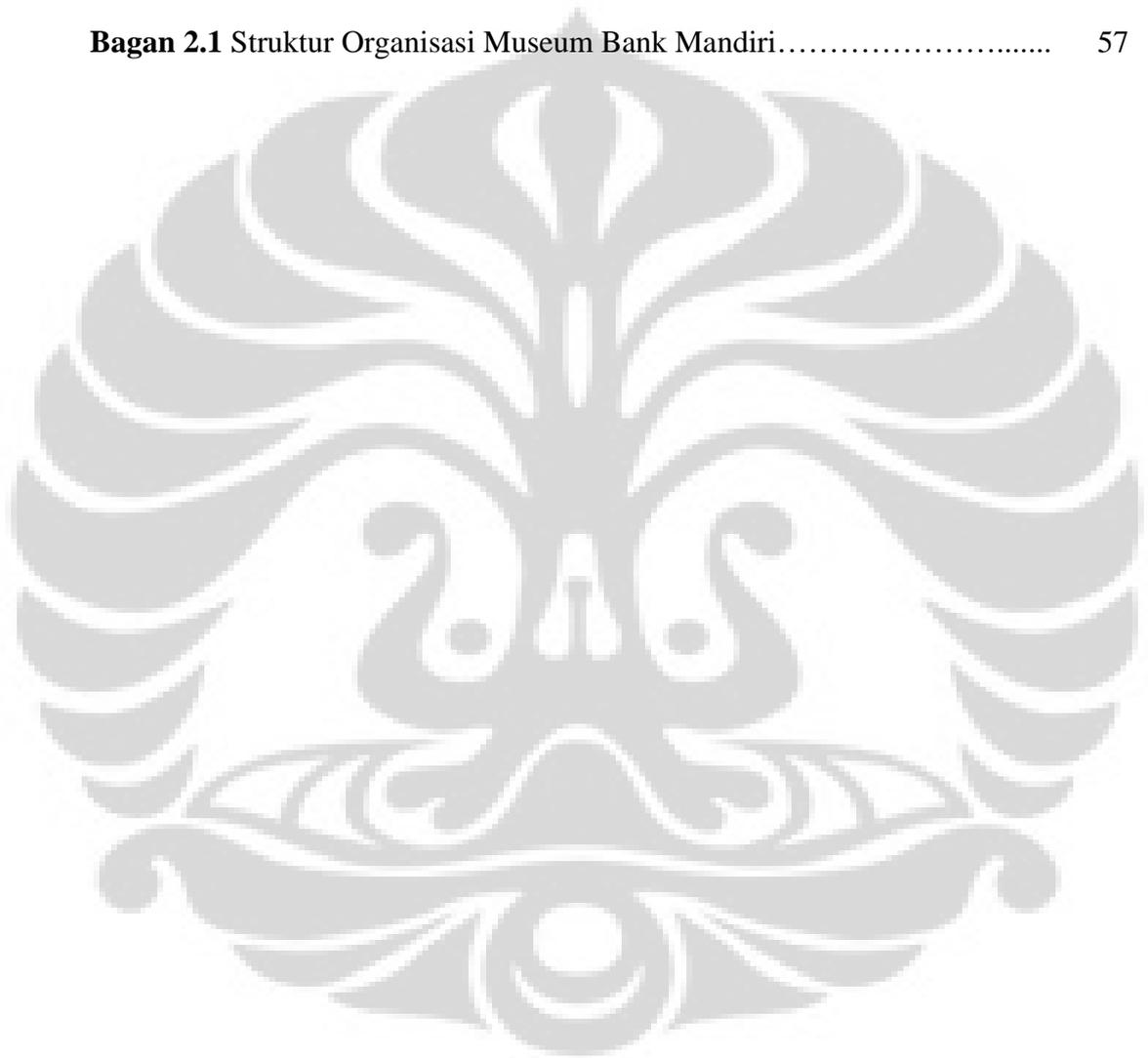
<b>Tabel 1.1</b> Jenis Display Museum.....	22
<b>Tabel 2.1</b> Tabel Koleksi Museum Bank Mandiri.....	46
<b>Tabel 2.2</b> Tingkat Pendidikan Pegawai Museum Bank Mandiri.....	58
<b>Tabel 3.2</b> Rekapitulasi Tingkat Kepuasan Pengguna Ruang Museum Periode Tahun 2010.....	72

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1</b> Fungsi Museum.....	14
<b>Gambar 1.2</b> Proses Musealisasi.....	17
<b>Gambar 1.3</b> Rancangan Proyek Tata Pamer.....	20
<b>Gambar 2.1</b> Museum Bank Mandiri <i>Bird View</i> .....	31
<b>Gambar 2.2</b> Lambang NHM dan BankExim.....	32
<b>Gambar 2.3</b> Lambangan NIHB dan BBD.....	34
<b>Gambar 2.4</b> Lambang NIEM dan BDN.....	36
<b>Gambar 2.5</b> Lambang BIN dan Bapindo.....	38
<b>Gambar 2.6</b> Lambang Bank Mandiri.....	40
<b>Gambar 2.7</b> Pembangunan Gedung NHM Batavia.....	43
<b>Gambar 2.8</b> Macam-macam Koleksi Museum Bank Mandiri.....	45
<b>Gambar 2.9</b> Contoh Koleksi Cek Giro masa NHM di Museum Bank Mandiri .....	48
<b>Gambar 2.10</b> Ruang Transportasi dari Masa ke Masa dan Komponen Bangunan.....	48
<b>Gambar 2.11</b> <i>Banking Hall</i> Museum Bank Mandiri.....	50
<b>Gambar 2.12</b> Kaca Patri yang menggambarkan menggambarkan tokoh nahkoda kapal Belanda, Cornelis de Houtman yang mendarat di Banten pada tahun 1596.....	51
<b>Gambar 2.13</b> Kaca Patri Museum Bank Mandiri.....	53
<b>Gambar 2.14</b> Ragam Tegel Museum Bank Mandiri.....	54
<b>Gambar 2.15</b> Kegiatan di Ruang Art Center. Terlihat Gubernur DKI Jakarta sedang mengamati lukisan yang dipamerkan.....	55
<b>Gambar 2.16</b> Kegiatan Pameran Foto di Ruang Art Center.....	55
<b>Gambar 3.1</b> Pintu masuk Ruang Khasanah.....	65
<b>Gambar 3.2</b> Diorama <i>Safe Deposit Box</i> .....	69
<b>Gambar 3.3</b> Ruang <i>Kas Kluis</i> .....	70

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan 2.1</b> Struktur Organisasi Museum Bank Mandiri.....	57
---	----



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Museum berasal dari *Museum*, yang merupakan kuil tempat pemujaan terhadap sembilan dewi Muze yang merupakan lambang dari ilmu pengetahuan dan kesenian pada zaman Yunani. Dewi Muze adalah anak dewa Zeus dalam mitologi Yunani. Perkembangan selanjutnya museum dijadikan sebagai tempat penyimpanan koleksi benda-benda seni dan pendidikan bagi masyarakat. (Amir Sutaarga,1991:12).

Indonesia sendiri memiliki sejarah permuseuman yang lebih panjang apabila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Sejarah ini diawali oleh seorang pegawai VOC yang bernama G.E. Rumphius yang pada abad ke-17 telah memanfaatkan waktunya untuk menulis tentang *Ambonsche Landbeschrijving* yang antara lain memberikan gambaran tentang sejarah kesultanan Maluku, di samping penulisan tentang keberadaan kepulauan dan kependudukan. Memasuki abad ke-18 perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan baik pada masa VOC maupun Hindia-Belanda makin jelas dengan berdirinya lembaga-lembaga yang kompeten, antara lain pada tanggal 24 April 1778 didirikan *Bataviaach Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, lembaga tersebut berstatus lembaga setengah resmi dipimpin oleh dewan direksi. Pasal 3, dan 19 Statuten pendirian lembaga tersebut menyebutkan bahwa salah satu tugasnya adalah memelihara museum yang meliputi: pembukuan (*boekreij*); himpunan etnografis; himpunan kepurbakalaan; himpunan prehistori; himpunan keramik; himpunan musikologis; himpunan numismatik, mata uang dan cap-cap; serta naskah-naskah (*handschriften*), termasuk perpustakaan.

Sejak pendirian *Bataviaach Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* untuk pengisian koleksi museumnya telah diprogramkan antara lain berasal dari

koleksi benda-benda bersejarah dan kepurbakalaan baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat. Semangat itu telah mendorong untuk melakukan upaya pemeliharaan, penyelamatan, pengenalan bahkan penelitian terhadap peninggalan sejarah dan purbakala. Sesudah tahun 1945 setelah Indonesia merdeka keberadaan museum diabdikan pada pembangunan bangsa Indonesia. Para ahli bangsa Belanda yang aktif di museum dan lembaga-lembaga yang berdiri sebelum tahun 1945, masih diijinkan tinggal di Indonesia dan terus menjalankan tugasnya. Namun di samping para ahli bangsa Belanda, banyak juga ahli bangsa Indonesia yang menggeluti permuseuman yang berdiri sebelum tahun 1945 dengan kemampuan yang tidak kalah dengan bangsa Belanda. Nama lembaga ini pun berganti menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia pada tahun 1950. Selanjutnya pada tahun 1962 museum warisan Belanda itu menjadi Museum Pusat dan kembali berubah nama menjadi Museum Nasional pada tahun 1970 (Direktorat Museum, 2008: 11).

Di samping itu penting juga untuk diketahui beberapa museum yang berdiri sebelum kemerdekaan, yaitu:

- a. Museum Radyapustaka (1890)
- b. Museum Zoologi Bogor (1894)
- c. Museum Rumah Adat Aceh (1915)
- d. Museum Purbakala Trowulan (1920)
- e. Museum Geologi Bandung (1929)
- f. Museum Bali (1932)
- g. Museum Rumah Adat Baanjuang Bukittinggi (1933)
- h. Museum Sonobudoyo (1935)
- i. Museum Simalungun (1938), dan
- j. Museum Herbarium di Bogor (1941)

Sebelum tahun 1880, museum masih menitikberatkan pada penyimpanan dan perawatan koleksi saja, namun berikutnya berkembang hingga memunculkan Museologi Baru (*New Museology*). Museologi Baru menitikberatkan tidak hanya terhadap koleksi namun kepada masyarakat (Van Mensch, 2003: 10). Menurut

paradigma yang disebut *new museum concept* itu, museum merupakan suatu sarana, alat yang dimiliki oleh masyarakat untuk menemukan, memberi bentuk, tanda dan batas identitas mereka, dalam arti batas teritorial maupun kurun waktu, dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan lain (Magetsari, 2009: 9).

Menurut International Council of Museums (ICOM), Museum merupakan tempat yang menyimpan benda-benda hasil kebudayaan manusia baik dari masa lampau maupun masa sekarang. Berdasarkan ICOM, museum didefinisikan sebagai :

*...A museum is a non-profit making, permanent institution is the service of society and its developmen, and open to the public which acquires conserve, communicates, and exhibits for the purpose if study, education and enjoyment, material evidence of man, and his environment.<sup>1</sup>*

...sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan penelitian, pendidikan dan hiburan (dalam arti bersenang-senang sambil belajar) tentang benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya.<sup>2</sup>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995, museum dinyatakan sebagai lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan bangsa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah ini museum memiliki tugas menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan koleksi museum. Dengan demikian, museum memiliki dua fungsi besar yaitu sebagai tempat pelestarian dan sumber informasi benda budaya dan alam. Walaupun fungsi ini

<sup>1</sup> Definsi museum menurut ICOM yang dirumuskan dalam musyawarah umum ke 11 tanggal 14 Juni 1974 ( Eleven General Assembly of ICOM) di Copenhagen.

<sup>2</sup> Direktorat Permuseuman; *Kamus Peristilahan Permuseuman*, (Direktorat Permuseuman, Jakarta: 2001).

dari zaman ke zaman mengalami perubahan sesuai dengan kondisi dan situasi, tetapi hakikatnya pengertian museum itu tidak berubah.

Pentingnya koleksi dan kaitannya dengan masyarakat juga dituangkan ke dalam Peraturan Daerah DKI Jakarta No. 4 Tahun 1997 pasal 26 yang menjelaskan bahwa museum mempunyai tugas melayani masyarakat dan pengunjung, serta pengadaan dan pengembangan, menyimpan, merawat, mengamankan, dan meneliti benda-benda koleksi, serta memperagakan untuk kepentingan sejarah, kebudayaan dan rekreasi.

Berdasarkan koleksinya museum dibedakan atas museum umum yang terdiri atas kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, ilmu dan teknologi. Sementara itu, museum khusus adalah museum yang menyimpan koleksi dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan satu jenis koleksi baik itu seni, ilmu dan teknologi (Direktorat Museum, 2008). Menurut pengelolaannya museum yang berada di wilayah DKI Jakarta terbagi dalam tiga bagian, yaitu:

1. Museum yang dikelola oleh Direktorat Museum Kebudayaan & Pariwisata RI, di antaranya; Museum Nasional, Museum Naskah Proklamasi, Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda, Museum Basuki Abdullah.
2. Museum yang dikelola oleh Pemerintah DKI Jakarta, di antaranya: Museum Sejarah Jakarta, Museum Bahari, Museum Seni Rupa & Keramik, Museum Wayang, Museum Taman Prasasti, Museum Juang, Museum tekstil, Museum Husni Thamrin dan Museum Monumen Nasional.
3. Museum yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN), swasta ataupun perorangan, di antaranya: Museum Bank Mandiri, Museum Bank Indonesia, Museum POLRI, Museum Purna Bhakti, Museum Layang-Layang dan lainnya (Direktorat Museum, 2008).

Pergeseran paradigma atas museum sebagai lembaga yang memenuhi kebutuhan masyarakat dimulai pada pertengahan abad ke-20. Tahun 1970 hingga

1980 adalah tahun terpenting saat museum mulai mempertanyakan perannya dalam mengedukasi masyarakat. Pada tahun 1980 pula Asosiasi Museum Amerika menerbitkan laporan berjudul *Museum For A New Century* yang menekankan pada tujuan edukasi museum. Di dalam laporan ini tertulis "Seluruh komponen museum, tidak hanya departemen edukasi, harus berkomitmen pada pembelajaran".

Laporan ini memicu timbulnya prinsip-prinsip mengenai ide-ide yang menekankan pada hubungan antara peran media dan museum, yaitu:

1. Media mengerti, mengembangkan, memperluas dan menggunakan kesempatan belajar yang ditawarkan museum kepada masyarakat.
2. Media memperkaya pengetahuan, pemahaman dan apresiasi terhadap koleksi dan variasi budaya yang diperlihatkan oleh masyarakat.
3. Media memastikan terjadinya proses interpretasi (Sorensen, 2001: 89).

Kebutuhan utama di museum untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan adalah koleksi. Koleksi museum adalah benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan satu atau berbagai cabang ilmu pengetahuan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 menyatakan bahwa Benda cagar budaya di museum adalah semua koleksi museum berupa benda cagar budaya bergerak atau benda cagar budaya tertentu yang disimpan, dirawat, diamankan, dan dimanfaatkan di museum. Jika sumber ini tidak dipelihara dengan baik, maka tujuan dari museum tidak akan tercapai. Perkembangan dalam dunia teknologi dan pengetahuan tentu membawa cara baru dalam mengembangkan konteks koleksi dan bentuk dari penyajiannya pun dapat berubah, namun tetap pada tujuan yang sama (Orna, 1998: 16).

Informasi tersebut dapat dituangkan dalam berbagai bentuk, misalnya label, tur audio, video dan komputer multimedia. Berbagai bentuk penyampai informasi ini memiliki kelebihan dan kelemahan, namun label dinilai lebih efektif karena memiliki keuntungan lebih murah, mudah digunakan oleh banyak orang dalam waktu bersamaan, dan lebih cepat digunakan. Label yang dicetak pun memiliki keuntungan dapat dibentuk lebih indah dengan memilih tipografi yang

indah. Praktisi museum, pengunjung, kritikus budaya, penyandang dana, dan peneliti akan terus mendiskusikan tentang label karena isi di dalam bentuk teks adalah yang paling penting untuk banyak isu penting tentang efektifitas pameran dan bagian dari misi fundamental museum (Serrell: 1996: xv).

Label yang ada di museum terkadang masih belum memadai untuk pengunjung dalam menggali lebih banyak informasi mengenai koleksi. Selain itu tujuan dari penyampaian informasi menjadi tidak tercapai, oleh karena itu praktisi museum diharapkan dapat menciptakan cara untuk menyampaikan informasi koleksi dengan lebih baik lagi. Informasi yang disajikan diharapkan dapat membuat pengunjung mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai koleksi dan pameran itu sendiri (McDermott-Lewis, 1990: 26).

Informasi yang dituangkan dalam label haruslah memberikan cerita; berbentuk narasi, bukan daftar fakta-fakta tentang koleksi. Label yang memberikan penjelasan, panduan, menjelaskan pertanyaan, menginformasikan, atau memprovokasi –dengan maksud untuk mengundang partisipasi dari pembaca atau pengunjung museum– adalah label yang mampu menafsirkan informasi. Tujuan label adalah untuk memberikan pengalaman positif, mencerahkan dan memprovokasi pengunjung untuk bertanya dan mencari informasi lebih lanjut mengenai pameran atau koleksi.

Selain informasi, yang juga mendukung pengunjung untuk dapat memahami konteks museum adalah alur pameran yang jelas. Untuk itu museum diharapkan memiliki alur yang sistematis dengan menempatkan koleksi yang mendukung tema tertentu di setiap bagian pameran. Hal ini ditujukan agar pengunjung dapat mengambil pesan yang disampaikan oleh museum tersebut (Sorrell, 1996: 9).

Tujuan dari pendirian Museum Bank Mandiri adalah sebagai salah satu perwujudan dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) Bank Mandiri. Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu program sosial yang dilaksanakan oleh setiap perusahaan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan sendirinya program CSR ikut membantu usaha pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tujuan

lain adalah untuk membangun reputasi perusahaan yang secara konsisten menunjukkan kepedulian pada lingkungan sekitarnya. Bahkan di beberapa perusahaan CSR merupakan bagian dari *brand image* yang dipublikasikan melalui media cetak dan elektronik sehingga pesan yang disampaikan kepada masyarakat akan tepat sasaran.

Kebijakan program CSR merupakan bagian dari Keputusan Menteri BUMN No. Kep -236/MBU/2003 serta Peraturan Menteri BUMN No. PER - 05/MBU/2007 pasal 74 Undang-undang Perseroan Terbatas. Sumber pendanaan kegiatan merupakan bagian dari laba Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebesar 13% untuk program kemitraan 1% untuk bina lingkungan dari seluruh laba perusahaan setelah pajak dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Salah satu target market dari CSR Bank Mandiri adalah media pendidikan baik yang bersifat formal maupun informal. Hal ini sesuai dengan Visi CSR dan *business core* Bank Mandiri dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dengan mendukung sistem pendidikan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Museum Bank Mandiri menempati bangunan kuno yang bergaya *art deco* memberikan kesan keunikan tersendiri bagi sebuah sosok museum yang identik dengan kekunoan. Daya tarik museum dapat dikategorikan dalam berbagai aspek seperti, museum ini terletak di lingkungan Kota Tua Jakarta yang saat ini sedang dipromosikan sebagai tempat tujuan unggulan wisata Jakarta. Selain gedungnya menempati bangunan kolonial yang terjaga kelestariannya, koleksi Museum Bank Mandiri memiliki jenis yang otentik. Koleksi Museum Bank Mandiri hanya merupakan benda-benda yang memiliki unsur perbankan yang memiliki keterkaitan langsung dengan operasional perbankan terutama yang terkait dengan Bank Mandiri. Koleksi operasional perbankan masih tersimpan dengan baik dan dapat disaksikan dengan kondisi utuh seperti waktu digunakan masa itu. Peralatan perbankan yang dapat dilihat seperti *brandkast* dan *deposit box* yang memakai ruang dengan pintu besi yang kokoh, peralatan hitung yang masih memakai teknologi mekanik, mesin hitung uang kertas dan logam, dan lain sebagainya.

Selain itu terdapat juga koleksi surat-surat berharga seperti kertas saham, lembar obligasi, kwitansi transaksi bank dan beberapa dokumen bank lainnya.

Jumlah koleksi Museum Bank Mandiri mulai dari tahun 2004 hingga bulan Desember 2010 telah mencapai 31.932 buah. Jumlah koleksi ini terus bertambah seiring dengan adanya kiriman dari berbagai kantor cabang maupun hibah dari perorangan. Dari 31.932 buah koleksi, yang dipamerkan di Museum Bank Mandiri hanyalah 47 % atau 15.250 koleksi. Koleksi yang dipamerkan tersebut terdiri dari buku perpustakaan, furnitur, surat berharga, peralatan operasional perbankan, lukisan, komponen bangunan, pakaian operasional perbankan dan piala. Keseluruhan benda koleksi telah mengalami proses registrasi dan inventarisasi, namun belum seluruhnya memiliki label atau keterangan informasi.

Koleksi-koleksi yang paling sering mengalami interaksi dengan pengunjung adalah koleksi yang dipamerkan di Lobby Utama dan di koridor dalam lantai dasar Museum Bank Mandiri yaitu koleksi peralatan operasional perbankan. Hal ini dikarenakan kedua tempat pameran ini adalah yang pertama kali dilihat dan dilewati oleh pengunjung dan memiliki tujuan untuk mengantarkan pengunjung untuk melihat perkembangan peralatan operasional perbankan sejak tahun 1930-an hingga 1990-an.

Mengingat pentingnya informasi mengenai koleksi di museum, maka penting untuk mengetahui apakah penyampaian informasi melalui label di Museum Bank Mandiri sudah memberikan narasi yang dapat membuat pengunjung mendapatkan pesan dari koleksi dan konteks museum tersebut.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, terdapat beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Menurut ICOM, museum merupakan sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan penelitian, pendidikan dan hiburan.

Tujuan museum memamerkan koleksinya adalah untuk penelitian, pendidikan dan hiburan direpresentasikan oleh informasi yang diberikan pada setiap koleksi yang dipamerkan di museum. Informasi tersebut haruslah memberikan narasi dan tidak hanya daftar fakta-fakta mengenai koleksi, namun dapat memberikan cerita yang mempengaruhi pengunjung untuk bertanya dan mencari lebih banyak informasi mengenai pameran dan pesan museum itu sendiri. Koleksi Museum Bank Mandiri menampilkan perkembangan sejarah dari Bank Mandiri sejak masa kolonial hingga masa merger Bank Mandiri. Berdasarkan karakteristik tersebut Museum Bank Mandiri dapat digolongkan menjadi museum sejarah perbankan dengan menampilkan koleksi museum dari berbagai masa.

Museum sejarah dapat menyajikan sebuah pengalaman yang penuh dengan nilai pendidikan dan menghibur (Li Chen, 2007: 182). Bagi dunia pendidikan, keberadaan museum mampu menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan sejarah perkembangan manusia, sosial, budaya, ekonomi, teknologi dan lingkungannya. Melalui kunjungan ke museum masyarakat dapat mengetahui makna tinggalan benda budaya yang telah dilakukan interpretasi oleh kuratornya, hal ini tentu berbeda dengan museum tradisional yang mana interpretasi dilakukan oleh pengunjungnya (Noerhadi Magetsari, 2008: 10). Sebelum dipamerkan dalam museum koleksi terlebih dahulu dilakukan penelitian sehingga menghasilkan nilai. Nilai benda di museum tidak ditentukan dari harganya, tetapi makna dari koleksi baik *tangible* maupun *intangible*. Oleh karena itu, penelitian dari kurator sangat penting. Penelitian dapat disampaikan dalam bentuk label, panel, pemanduan, ceramah dan lain-lain (Dikdik Kosasih, 2007: 72).

Museum Bank Mandiri juga telah memamerkan koleksinya dan memberikan informasi yang menjelaskan koleksi tersebut untuk pengunjung. Informasi dibutuhkan untuk memperkaya dan mengembangkan pengetahuan. Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini akan membahas mengenai pembentukan interpretasi dan penyampaian informasi yang baik bagi perkembangan Museum Bank Mandiri.

Selain informasi, yang juga mendukung pengunjung untuk dapat memahami konteks museum adalah alur pameran yang jelas. Untuk itu museum diharapkan memiliki alur yang sistematis dengan menempatkan koleksi yang mendukung tema tertentu di setiap bagian pameran. Terkait dengan hal tersebut maka akan dikaji peran dari pameran yang efektif dalam penyampaian pesan dan tujuan museum.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran proses penyampaian informasi koleksi yang dapat dinikmati oleh pengunjung Museum Bank Mandiri.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam permasalahan, maka manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pembentukan dan penyampaian informasi yang baik di museum baik melalui informasi koleksi maupun dari alur pameran.
2. Dapat menjadi acuan bagi Museum Bank Mandiri dalam menyampaikan informasi koleksi, diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak pengelola untuk membentuk penyampaian informasi yang tepat sasaran.
3. Menjadi bahan acuan bagi penelitian lebih lanjut mengenai penyampaian informasi koleksi khususnya melalui media label.

### **1.5 Landasan Teori**

Merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka akan dibahas terlebih dahulu landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Museum Bank Mandiri akan dibahas melalui sudut museologinya, oleh karena

itu akan dibahas mengenai teori museologi tersebut. Koleksi yang menjadi nyawa sebuah museum juga akan menjadi perhatian dalam penelitian ini, oleh karena itu juga akan dibahas mengenai teori koleksi dan interpretasi koleksi. Informasi dan interpretasi dari koleksi Museum Bank Mandiri akan dikemas berupa label koleksi sebagai cerita yang disajikan kepada pengunjung museum, oleh karena itu penulis akan membahas teori mengenai tata pameran dan label koleksi. Penyampaian Teori yang dipaparkan diharapkan akan dapat menjadi landasan dalam menjawab permasalahan penelitian.

### **1.5.1 Teori Museologi**

Kata 'museum' diambil begitu saja tanpa perubahan dari Bahasa Belanda, namun sebenarnya berasal dari kata Latin "*museion*", yaitu kuil untuk sembilan Dewi Muse, anak-anak Dewa Zeus yang tugas utamanya adalah menghibur. Sesuai dengan kebiasaan, kuil ini juga menyimpan kekayaan terutama berupa karya-karya seni rupa.

Di abad ketiga sebelum Masehi, Raja Mesir Ptolomeus mendirikan sebuah *museion* di tengah-tengah istananya di Alexandria. Selain mengandung sebuah perpustakaan yang terkenal untuk zamannya, lembaga ini dilengkapi pula dengan sebuah amfiteater, teropong bintang, ruang-ruang kerja, kebun tanaman dan binatang, ruang makan, jadi suatu kelengkapan yang menyeluruh yang berkaitan dengan universitas, akademi dan kuil, di bawah otoritas seorang pendeta, tokoh yang di zaman itu betul-betul merupakan seorang yang berilmu, termasuk pengetahuan spiritual. Maka yang dinamakan museum sejak awal berdirinya sudah berurusan dengan karya-karya seni dan ilmu pengetahuan (Joesoef: 2009:5).

Pada tahap ini museum tidak terbuka untuk umum. Benda yang dipamerkan hanya untuk menunjukkan kekayaan pemiliknya yang pada akhirnya menimbulkan rasa kagum bagi mereka yang diundang untuk menyaksikan benda tersebut (Sumadio, 1997:73). Museum-museum yang berkembang semenjak ini jarang dibuka untuk masyarakat umum karena koleksinya menjadi ajang prestise

dari pemiliknya dan biasanya hanya diperlihatkan kepada para kerabat atau orang-orang dekat. Perkembangan museum kemudian melahirkan *New Museology* atau Museologi Baru.

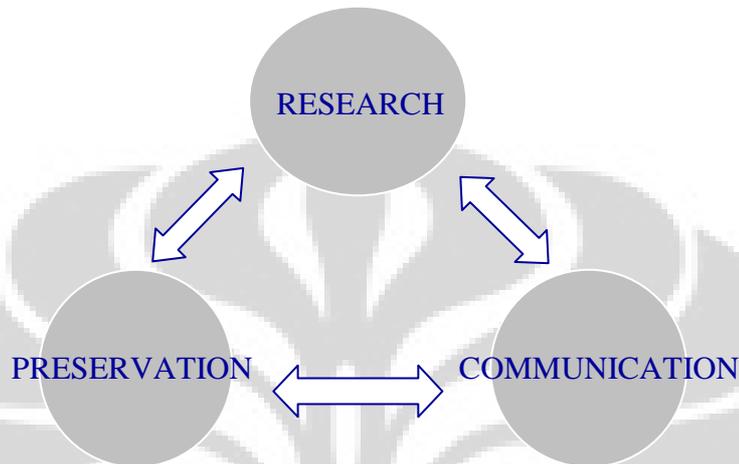
Di dalam sejarah permuseuman, kita lihat memang terjadi perubahan-perubahan yang bersifat perluasan dari fungsi museum. Pada mulanya ia memang hanya berfungsi sebagai gudang barang, tempat dimana disimpan benda-benda warisan budaya yang bernilai tinggi dan yang dirasakan patut disimpan kemudian fungsinya ditambah dengan fungsi pemeliharaan, pengawetan atau konservasi dan penyajian atau pameran. Hal ini pun masih terbatas pada sekelompok kecil orang yang memang mengerti dan terdidik atau terpelajar. Akhirnya museum diperluas lagi hingga ke fungsi pendidikan secara umum dan untuk kepentingan masyarakat seluas-luasnya (Joesoef: 2009:7).

Pada umumnya museum-museum di Eropa merupakan pengembangan dari koleksi pribadi untuk memuaskan para kolektornya atau penyandang dana pendiriannya. Alasan pendirian lain adalah guna kepentingan ilmiah, baik itu merupakan objek-objek yang berkenaan dengan sejarah, seni, alam atau ilmu pengetahuan. Dengan demikian dapat dikenali bahwa pendirian museum, didasarkan atas pengembangan koleksi dan bukan atas dasar misi pendiriannya. Sebagai akibatnya maka relevansi pendirian museum dengan kepentingan masyarakat masih terabaikan atau belum terpikirkan (Magetsari, 2008:5).

Pengabdian museum pada pelayanan kepada masyarakat ini didasari oleh museologi baru. Museologi baru ini memusatkan perhatian pada pengembangan hubungan timbal balik antara museum dengan masyarakat. Salah satu wujud upaya ini adalah bagaimana membangun identitas komunitas dengan cara meneliti tentang apa yang dibutuhkan dan diinginkan masyarakat untuk kemudian memenuhi kebutuhan dan keinginan itu. Untuk inilah kurator yang sekarang berfungsi sebagai peneliti dituntut untuk tidak saja mampu menata dan menyusun objek yang dipamerkan, melainkan juga mampu memanfaatkan keahliannya untuk membantu masyarakat di luar lingkungan museum guna mendayagunakan sumber daya museum untuk memahami masa lampau mereka (Magetsari, 2008:9).

Dalam rangka pelayanan kepada masyarakat ini para profesional museum harus memanfaatkan penelitian akan keinginan masyarakat tersebut untuk menyusun program dalam memenuhi ekspektasi masyarakat baik dalam hal penyampaian informasi maupun pengemasannya agar dapat memenuhi harapan masyarakat baik untuk masa sekarang maupun masa mendatang.

Menurut Magetsari konsep kunci dari museologi adalah preservasi, penelitian dan komunikasi. Konsep preservasi berkaitan dengan tugas-tugas museum dalam pengelolaan koleksi yang di dalamnya termasuk memelihara fisik maupun administrasi koleksi, dan masalah manajemen koleksi yang terdiri dari pengumpulan, pendokumentasian, konservasi dan restorasi koleksi (Magetsari, 2008: 13). Sementara konsep penelitian berkaitan dengan penelitian terhadap warisan budaya dan berkaitan dengan *subject matter discipline*. Konsep ini menjadi tugas baru dari kurator, karena dalam pandangan museologi kurator tidak lagi menjadi pengelola koleksi, tetapi menjadi peneliti yang melakukan interpretasi terhadap koleksi yang akan disajikan kepada pengunjung. Selanjutnya komunikasi mencakup kegiatan penyebaran hasil penelitian berupa *knowledge* dan pengalaman dalam bentuk pameran, program-program pendidikan, *events*, dan publikasi (Magetsari, 2008: 13). Dalam konsep komunikasi, penyajian objek hasil interpretasi disampaikan menjadi pesan yang dapat merangsang pengunjung untuk melihatnya. Artefak dan *display* dapat menjadi relevan dengan pengalaman dan identitas pengunjung melalui interpretasi (Magetsari, 2008: 14). Metode interpretasi yang baik akan dapat menarik perhatian dan minat pengunjung, karena objek yang dipamerkan dikaitkan dengan kerangka pikir dan pengalaman masyarakatnya. Ketiga konsep ini dalam penerapannya bekerja dalam kesinambungan yang tidak saling terlepas (lihat gambar 2.1).



Gambar 1.1 Fungsi Museum

Sumber: Van Mensch, 2003

Museum dalam menjalankan perannya sebagai institusi pendidikan harus melakukan interpretasi terhadap koleksinya, karena proses ini membuat objek yang disajikan dalam eksibisi menjadi lebih bermakna bagi pengunjung. Dengan kata lain, objek yang disajikan tidak lagi menjadi benda asing berasal dari kebudayaan yang tidak pernah dijumpai lagi.

### 1.5.2 Pengertian Koleksi dan Interpretasi

Koleksi museum adalah benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan satu atau berbagai cabang ilmu pengetahuan. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 menyatakan: "Benda cagar budaya di museum adalah semua koleksi museum berupa benda cagar budaya bergerak atau benda cagar budaya tertentu yang disimpan, dirawat, diamankan, dan dimanfaatkan di museum". Pengertian tersebut, prinsipnya bahwa koleksi museum adalah benda buatan manusia dan alam yang dilestarikan di museum untuk dimanfaatkan bagi umum, koleksi dapat berupa benda asli (realia),

replika, atau reproduksi yang sah menurut persyaratan museum (Direktorat Museum, 2008: 20-21).

Untuk menjadi koleksi, sebuah benda memerlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Mempunyai nilai penting bagi perkembangan kebudayaan manusia dan lingkungannya.
2. Dapat diidentifikasi dari aspek ruang, waktu, bentuk, dan fungsinya.
3. Dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti kenyataan dan kehadirannya bagi penelitian ilmiah.
4. Dapat dijadikan suatu monumen atau calon monumen dalam sejarah alam dan budaya (Direktorat Museum, 2008: 21).

Koleksi merupakan bagian yang terpenting dari museum karena memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang dimanfaatkan melalui berbagai aktivitas di museum. Di samping itu di kalangan masyarakat timbul kesadaran bahwa benda alam dan budaya yang tersimpan sebagai koleksi museum pada dasarnya adalah warisan budaya bersama dan merupakan 'titipan' masyarakat (Direktorat Museum, 2008: 15).

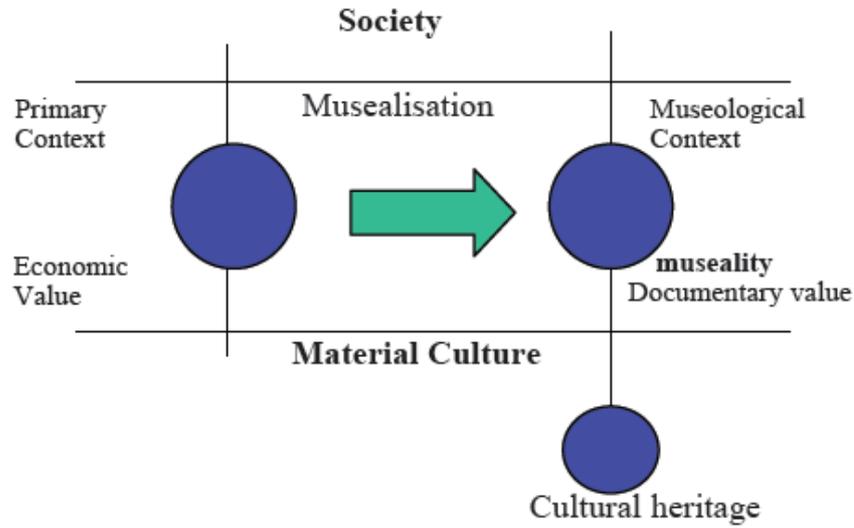
Keseluruhan fungsi museum berangkat dari koleksi yang ada di museum. Koleksi museum merupakan bahan atau obyek penelitian ilmiah. Museum bertugas mengadakan, melengkapi dan mengembangkan tersedianya obyek penelitian ilmiah itu bagi siapapun yang membutuhkan. Selain itu museum bertugas menyediakan sarana untuk kegiatan penelitian tersebut bagi siapapun, di samping museum bertugas melaksanakan kegiatan penelitian itu sendiri dan menyebarluaskan hasil penelitian tersebut untuk pengembangan ilmu pengetahuan umumnya (Direktorat Museum, 2007: 8)

Meskipun demikian, sejatinya museum bukan sekadar tempat memamerkan benda-benda langka untuk kalangan sendiri, akan tetapi lebih sebagai institusi kultural yang melayani masyarakat. Di tempat itulah pesan-pesan kultural maupun sosial disampaikan, dipertanyakan, bahkan digugat (Magetsari, 2009:5).

Museologi baru menitikberatkan tidak hanya terhadap koleksi namun kepada masyarakat. Melalui museum diharapkan masyarakat dapat mendapatkan ilmu pengetahuan melalui informasi yang ada di balik koleksi museum. Oleh karena itu museum merupakan tempat untuk menyimpan informasi-informasi mengenai kebudayaan manusia untuk disajikan kepada masyarakat sebagai sumber ilmu pengetahuan. Melalui benda-benda koleksi itulah bagaimana keseharian, religi, tingkat teknologi dan sejarah suatu masyarakat tergambar. Dengan kata lain jati diri suatu masyarakat dapat tergambar melalui sajian pameran benda-benda koleksi di museum (Wahyudi & Johan, 2009:105).

Dalam rangka pelayanan kepada masyarakat ini para profesional museum harus memanfaatkan keunikan koleksi museumnya untuk memenuhi harapan masyarakat. Masalah yang timbul adalah para profesional ini harus mengubah konteks koleksi yang satu menjadi konteks yang lain, yaitu dari konteks primer ke konteks museologis. Inilah yang disebut dengan proses 'musealisasi', yaitu berubahnya konteks primer benda sebelum dipindahkan ke museum menjadi konteks museologi di museum.

Tugas kurator adalah memindahkan dari konteks primer ke konteks museologis. Konteks primer adalah sebuah obyek yang belum menjadi koleksi museum, tetapi masih dipergunakan oleh masyarakat untuk keperluan praktis, estetis, dan simbolis. Dalam museologi penambahan informasi terhadap koleksi merupakan perubahan dari konteks primer menjadi konteks museologis melalui sebuah proses musealisasi. Konteks museologis adalah konteks setelah benda mengalami proses seleksi dan mendapatkan nilai informasi, sedangkan proses pemindahan antara dua konteks tersebut sebagai warisan budaya (Mensch, 2003: 6). Proses Musealisasi tersebut dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 1.2 Proses Musealisasi

Sumber: van Mensch, 2003

Berdasarkan proses musealisasi di atas maka koleksi Museum Bank Mandiri dilakukan tahapan tersebut. Koleksi yang mempunyai nilai sejarah, ilmu pengetahuan teknologi serta keberadaannya merupakan bukti kegiatan proses perkembangan lahirnya Bank Mandiri.

Museum sebagai media informal dapat mendirikan pembelajaran terhadap pengunjungnya. Selain penyajian berdasarkan hal yang perlu diperhatikan adalah bentuk dari pemaknaan yang disajikan kepada pengunjung. Penerapan museologi mengakibatkan perubahan pada pengelolaan museum tidak hanya melestarikan dan memamerkan koleksi, tetapi museum lebih mendatangkan manfaat bagi masyarakatnya (Noerhadi Magetsari, 2008:8).

Benda-benda yang menjadi koleksi museum adalah benda yang telah kehilangan konteks awal sehingga ketika masuk menjadi koleksi museum benda-benda tersebut tidak lagi memiliki makna. Proses pemaknaan oleh profesional di museum ini bisa berbagai macam makna, tergantung konteks dari museum itu sendiri. Hal ini tentu saja berbeda dengan museum tradisional yang masih menggunakan makna tunggal atau bersifat universal. Makna universal ini biasanya melakukan cara komunikasi satu arah yaitu museum hanya memberikan informasi tanpa menerima *feedback* dari pengunjung. Hal ini telah berubah,

pengunjung tidak lagi dianggap “kosong” tanpa bekal pengetahuan apapun dalam dirinya, pengunjung dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan interpretasi atas interpretasi yang disampaikan museum dalam sebuah pameran. Proses pemaknaan kembali itulah yang seringkali disebut pula sebagai interpretasi (Wahyudi & Johan, 2009:105).

Interpretasi merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara museum berkomunikasi dengan masyarakat mengenai koleksi dan aktivitas penelitian yang dilakukannya. Interpretasi sering disalahartikan hanya sebagai komunikasi satu arah karena ‘bahasa’ dari objek yang dipamerkan di museum masih cukup asing bagi pengunjung sehingga perlu diterjemahkan. Sementara di sisi lain, museum pada abad ke-21 seharusnya lebih menitikberatkan pada komunikasi dua arah antara museum dan masyarakat (Lord & Lord, 1997:238). Kata interpretasi saat ini banyak digunakan oleh para profesional museum yang bergerak dalam bidang tata pameran museum (Black, 2005:183). Di dalam museum, interpretasi pameran memiliki arti bagaimana pameran dirancang agar pengunjung dapat memahami ide yang hendak disampaikan. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa interpretasi objek merupakan kegiatan menginterpretasikan objek untuk orang lain dengan cara menghubungkan objek terhadap sesuatu yang ingin diketahui oleh pengunjung (Hooper-Greenhill, 2000: 172).

Berdasarkan pengertian-pengertian interpretasi di atas, maka yang diperlukan oleh museum pertama kali adalah sebuah penentuan ide akan konsep yang akan dituangkan oleh museum di dalam pamerannya. Untuk sebuah museum yang telah melakukan perubahan menjadi *new museology* maka biasanya pameran adalah sebuah penyampaian informasi dan bukan sebuah penyampaian tentang benda-benda. Jika sebuah museum masih melakukan pameran yang memamerkan benda-benda, maka disebut sebagai *open storage* dan bukan sebuah pameran (Edson & Dean, 1996:153).

Data dan informasi akan dituangkan dalam berbagai macam media, seperti teks label, audio hingga ilustrasi film. Informasi yang dituangkan dalam media ini menyediakan pengetahuan mengenai koleksi, termasuk karakteristik benda dan

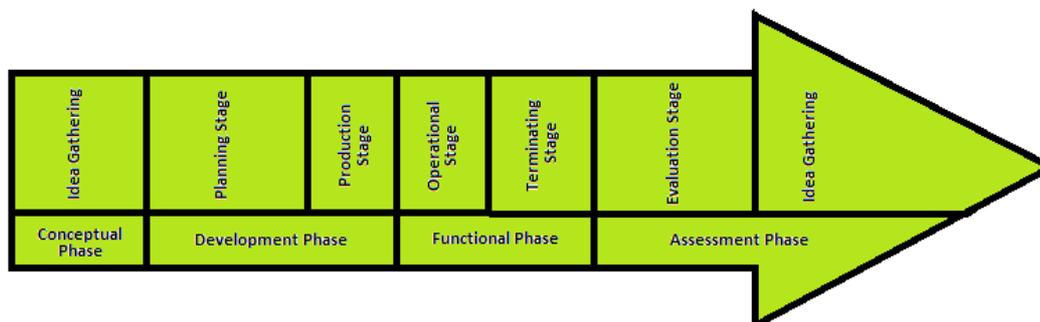
makna yang ada di baliknya. Melalui pameran koleksi dan media penyampai informasi ini, maka nilai sejarah dan pengetahuan koleksi akan tetap bertahan (Hooper-Greenhill, 2000: 172).

### **1.5.3 Tata Pameran dan Media Penyampaian Informasi**

Pameran merupakan media penyampaian pesan utama yang dilakukan oleh museum. Pameran merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan sekelompok masyarakat untuk menyampaikan informasi, ide, dan emosi berkaitan dengan bukti materi kebudayaan manusia dan lingkungannya dengan bantuan metode visual dan dimensi (Dean, 1996: 23).

Sebuah tata pameran museum merupakan kumpulan dan kombinasi dari berbagai macam artefak dalam suatu kesatuan yang koheren, berkelanjutan dan memiliki narasi yang utuh sebagai apa yang disebut Hutcheon sebagai “*totalizing narratives*”. Dalam sebuah tata pameran maka akan terjadi pemilihan koleksi mana yang akan dipamerkan dan mana yang tidak dipamerkan. Pemilihan ini membentuk atau menciptakan *visual narrative* yang akan disampaikan dalam pameran. Melalui pameran dan interpretasi dengan menggunakan koleksi dan teks, profesional museum mengkonstruksi pandangannya tentang benda koleksi yang sudah ditentukannya lalu menyampaikan dalam bentuk cerita yang merupakan sumber pembelajaran (Hooper-Greenhill, 2007:2).

Suatu pameran yang ideal harus memberi pengetahuan dan pengalaman bagi pengunjung. Dean menyebutkan setidaknya ada empat tahapan utama yang harus dilalui dalam merancang suatu tata pameran di museum yang digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1.3 Rancangan Proyek Tata Pamer

Sumber: Dean, 2007:192

Tahap ini meliputi tahap konseptualisasi, tahap pengembangan, tahap fungsional dan tahap asesmen. Tahap Konseptualisasi adalah pengumpulan gagasan-gagasan yang merupakan hasil interpretasi atau pemaknaan kembali dari suatu tema tertentu. Selanjutnya masukan-masukan itu dikaji dan saling diperbandingkan dengan visi-misi museum, Hasilnya kemudian dibuat menjadi satu konsep utuh. Selanjutnya berdasarkan konsep tersebut dibuat suatu penilaian terhadap sumberdaya yang tersedia untuk menjalankan rancangan proyek tata pameran. Di akhir tahap konseptualisasi ini dihasilkan suatu konsep dasar (tema) jadwal pameran, dan identifikasi potensi sumberdaya yang ada.

Tahap pengembangan dibagi menjadi dua tahap, yaitu tingkat perencanaan dan tingkat produksi. Pada tingkat perencanaan hal-hal yang sudah dikerjakan pada tahap konseptualisasi mulai diwujudkan menjadi perencanaan. Aktivitas yang dikerjakan adalah menetapkan tujuan pameran, menulis alur cerita (*story line*). Selanjutnya berdasarkan alur cerita yang telah disusun tersebut dibuat desain fisik pameran. Selain itu disusun juga jadwal perawatan dan konservasi koleksi, serta program-program edukasi yang dilaksanakan melalui pameran tersebut. Pada tingkat produksi semua perencanaan yang telah disusun itu diwujudkan menjadi serangkaian kegiatan yang berorientasi produk. Dimulai dengan menentukan desain pameran, memasang struktur tampilan seperti dinding-dinding dan panil-panil, mempersiapkan komponen-komponen pameran, memasang benda-benda koleksi dan pemasangan pembatas antara objek pameran dan pengunjung. Seiring dengan itu dilakukan pengembangan program-program pendidikan dan pelatihan

para pemandu yang akan bertugas pada pameran. Setelah melakukan rangkaian kegiatan tersebut pameran siap disajikan untuk umum.

Tahap fungsional secara rinci terdiri dari dua tingkat kegiatan yaitu tingkat operasional dan tingkat terminasi. Tingkat operasional adalah perawatan galeri dan benda-benda koleksi, pengamanan staf dan para pengunjung. Bersamaan dengan kegiatan pameran itu pada tingkat operasional juga dilakukan kajian pengunjung (*visitor survey*). Hal ini penting untuk menilai apakah sukses/tidaknya pameran yang dilakukan. Caranya adalah dengan membagikan kuesioner kepada pengunjung sebelum dan pasca kunjungan. Pada tahap terminasi benda-benda koleksi dikembalikan ke tempat semula (*storage*) dengan mengedepankan dokumentasi yang baik. Seluruh komponen pameran kemudian dicopot dan yang masih dapat dipergunakan untuk pameran selanjutnya dapat disimpan.

Tahap asesmen adalah tahap terakhir dari rangkaian rancangan tata pameran. Hal yang dilaksanakan pada tahap ini adalah tahap evaluasi yang sangat berguna untuk mempersiapkan kegiatan serupa di masa yang akan datang. Asesmen dilakukan terhadap proses pengembangan pameran dari tahap konseptualisasi hingga tahap dibukanya pameran untuk umum. Selain itu asesmen juga dilakukan terhadap pelaksanaan pameran. Hasil dari tahap ini adalah laporan evaluasi menyeluruh, termasuk juga usulan-usulan perbaikan produk dan proses bagi pameran yang akan datang.

Penyampaian pesan di museum yang utama dilakukan melalui pameran. Pendekatan dalam pameran dan program museum tersebut dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa media. Terdapat dua macam teknik interpretasi atau sering disebut juga media yang digunakan museum, yaitu display yang bersifat statis dan dinamis. Pengelompokan jenis display statis dan dinamis dapat dilihat pada tabel berikut:

Statis	Dinamis
Objek	<i>Live interpretation</i>
Teks dan label	<i>Sound-guide</i>
Model	Pemanduan
Gambar	Ceramah
Foto	Film/video/slide
Diorama	Model bergerak dan animatronik
<i>Tableaux</i>	Komputer interaktif
Lembar informasi	Alat mekanis interaktif
Buku panduan	Objek yang dapat disentuh
Lembar kerja	Drama
	<i>website</i>

Tabel 1.1 Jenis Display Museum  
(Ambrose and Paine, 2006:80)

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa terdapat banyak media yang dapat digunakan di dalam museum. Pemilihan media yang digunakan tersebut ditentukan berdasarkan objek yang ditampilkan ataupun sasaran pengunjung (, Aprianingrum, 2010: 28).

Berkembangnya media yang dimulai pada tahun 1960-an telah banyak membantu mengaplikasikan informasi dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah label. Label adalah kata-kata tertulis yang berdiri sendiri atau dilengkapi dengan ilustrasi pada pameran museum yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pengunjung, ditampilkan sebagai teks pada panel pameran atau layar komputer (Serrell, 1996: 239).

Pengaplikasian label juga dapat membuat pengunjung lebih nyaman dan memiliki pilihan untuk memahami makna dari koleksi yang dipamerkan. Beberapa bentuk label yang sering dijumpai pada museum-museum saat ini adalah label audio, video, dan komputer.

Label audio adalah pesan atau interpretasi yang diberikan melalui indra pendengaran. Informasi tersebut dapat disampaikan melalui beberapa tombol pada

kotak pameran atau dapat berupa pemutar kaset yang dapat dibawa mengelilingi pameran. Akses acak pemilihan informasi membuat pengunjung dapat memilih penjelasan yang ingin didengarkan. Keuntungan lainnya adalah pengunjung dapat tetap memperhatikan koleksi pada saat informasi tersebut diputar. Kekurangannya adalah label audio dapat membatasi pengunjung dari aspek sosial kunjungan ke museum, dan dapat menyebabkan kemacetan dalam alur pengunjung saat satu kelompok besar berhenti untuk mendengarkan informasi yang panjang.

Program video yang berdurasi pendek dapat memberikan model lain dalam mengkomunikasikan pesan pameran. Video dapat menayangkan dengan lebih jelas proses, animasi, tindakan atau adegan mengenai koleksi. Video juga dapat menayangkan cerita tanpa dibantu kata-kata dan dapat menyajikan fungsi pelengkap dengan menayangkan bentuk visual dari informasi yang disajikan dalam pameran.

Komputer memberikan alat bantu lain kepada pengunjung yang dapat digunakan sebagai elemen pelengkap koleksi. Apabila digunakan dengan baik, maka komputer dapat mengkombinasikan teks, suara, foto, animasi dan video untuk membuat penjelasan yang menarik mengenai koleksi. Komputer memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk mengontrol banyaknya informasi yang diinginkannya. Komputer yang dapat dinavigasi dengan mudah akan memberikan pengalaman singkat yang menyenangkan di dalam pameran baik untuk orang dewasa atau anak-anak.

Dalam majalah *Science Education* 79 nomor 5 tahun 1995, evaluasi dari penggunaan elemen yang berbeda dalam penyampaian informasi koleksi terhadap pengunjung menunjukkan bahwa komputer dan video masih belum populer dan efektif dibandingkan alat yang lebih sederhana yaitu label teks yang singkat dan langsung. Komputer hanya digunakan oleh sepertiga dari jumlah pengunjung dan hanya digunakan sekenanya. Secara garis besar, beberapa program elektronik dinilai terlalu panjang dan terlalu rumit untuk mengundang pengunjung agar mempergunakannya secara maksimal.

Label tercetak dinilai tidak akan terkalahkan dengan label elektronik, paling tidak hingga beberapa dekade ke depan, karena jenis label ini memiliki

berbagai keuntungan. Label tercetak lebih murah; label dapat dicetak dan dibuat dalam berbagai ukuran; label lebih mudah digunakan oleh banyak orang dalam waktu bersamaan dan juga lebih cepat untuk digunakan dan dibaca. Label tercetak pun memiliki keuntungan dapat di buat dalam berbagai tipografi yang dapat menambah nilai estetika dan memudahkan dalam penyampaianya (Serrell, 1996: 37).

Tidak ada satu buku pun yang dapat menentukan apa yang harus disampaikan di dalam label. Hal ini karena isi label tergantung kepada jenis museum, koleksi, misi, pengunjung, dan tema pamerannya, namun Serrell dalam bukunya yang berjudul *Exhibit Labels* dapat memberikan beberapa arahan untuk membuat label:

1. Mulai dari memberikan informasi yang langsung dilihat oleh pengunjung, yaitu bentuk, ukuran, warna, bau dan lain-lain yang terlihat langsung oleh pengunjung.
2. Variasikan panjang dan pendeknya kalimat. Kalimat yang bervariasi akan menarik minat pengunjung.
3. Gunakan bentuk paragraf yang pendek, bukan yang panjang dan padat. Hal ini dapat menghindari kebosanan bagi para pengunjung.
4. Gunakan kalimat yang berisi majas metafora.
5. Gunakan kalimat yang berima.
6. Berikan kalimat seru yang dapat menarik minat pengunjung, misalnya fakta menarik terkait dengan koleksi.
7. Sedikit humor dapat dimasukkan ke dalam label.
8. Menggunakan kutipan.
9. Gunakan akhir kalimat yang menarik.
10. Jangan menggunakan bahasa yang terlalu formal seperti di surat kabar.
11. Perhatikan tibal balik antara label dan latar belakangnya, seperti tata pameran atau grup koleksi yang ada di sekitarnya.

Pada akhirnya pengunjung akan memahami label dan menikmati pameran apabila praktisi museum menciptakan label yang dibatasi oleh tujuan yang jelas,

dan berisi pesan yang memiliki akses terhadap koleksi dan menyangdingkan teks dengan obyek pameran secara visual.

Untuk membuat suatu pameran, museum harus memiliki satu ide besar yang nantinya akan menentukan apa yang akan dipamerkan. Dari ide besar pameran, nantinya akan menunjukkan alur cerita yang diwakili oleh koleksi dan informasinya yang kemudian akan disuguhkan kepada pengunjung. Alur cerita memberikan batasan dan membuat hubungan antara setiap koleksi yang akan mendukung tema besar pameran. Alur cerita juga menentukan koleksi apa yang perlu dipamerkan, dan mana yang tidak. Alur cerita pameran yang ditentukan sebelumnya juga akan menentukan alur informasi yang disampaikan oleh label. Pameran yang memiliki ide besar yang kemudian menentukan alur cerita akan memberikan informasi dan pesan museum dengan lebih jelas kepada pengunjung. Pengunjung juga akan membentuk pendapat dan pengetahuan sesuai dengan tujuan museum. Dengan cara ini maka pesan dan informasi museum menentukan juga eksistensi dari museum tersebut.

## **1.6 Metode Penelitian**

Museologi adalah ilmu yang terkait dengan pengkajian terhadap tujuan dan pengorganisasian museum, sehingga museologi mencakup seluruh aspek teoretis dari seluruh kegiatan di museum (Magetsari, 2009: 1).

Metode penelitian, hakikatnya adalah suatu cara yang ditempuh untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang memiliki kebenaran ilmiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan yang diteliti (Basuki, 2006: 78). Kajian teoretis dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi terhadap ide atau gagasan dan proses yang berkaitan dengan penyampaian informasi kepada pengunjung di museum.

Pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap pengumpulan data yang terdiri atas, kajian kepustakaan, observasi, dan wawancara. Kajian

kepuustakaan dilakukan dengan pengumpulan literatur dan pengamatan. Pengumpulan literatur dilakukan untuk menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam pengumpulan data atau dalam menganalisa data yang pernah dipergunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu (Nazir, 1988: 111). Pengumpulan bahan pustaka untuk mencari literatur mengenai perkembangan museum, proses interpretasi koleksi museum dan proses penyajian tata pameran. Studi pustaka terdiri atas buku, majalah, artikel dan bahan lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini, yaitu data internal Museum Bank Mandiri berupa laporan Tahunan Museum Bank Mandiri.

Berikutnya adalah observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Iskandar, 2009: 122). Pada tahapan ini dilaksanakan untuk mengetahui eksisting pameran dan penyampaian informasi koleksi di Museum Bank Mandiri serta observasi terhadap pendapat pengunjung terhadap tata pameran Museum Bank Mandiri.

Wawancara dilaksanakan berdasarkan pedoman pada daftar wawancara terhadap Kepala Departemen General Support Service Bank Mandiri yang membawahi Seksi Museum Bank Mandiri. Wawancara dilakukan terhadap Kepala Departemen untuk mengetahui kebijakan-kebijakan Museum Bank Mandiri dan perkembangan museum yang telah dilaksanakan. Kepala Departemen disebut Narasumber Kunci, yaitu seorang yang paling banyak menguasai informasi mengenai objek yang sedang diteliti (Arikunto, 2002: 107).

Tahap kedua adalah pengolahan data. Tahap pengolahan data dilakukan terhadap kajian kepustakaan, observasi dan wawancara. Kajian kepustakaan yang terdiri dari teori mengenai museologi, interpretasi dan rancangan tata pameran museum digunakan untuk mengkaji proses penyampaian informasi koleksi kepada pengunjung Museum Bank Mandiri sehingga dapat diketahui proses penyampaian informasi koleksi melalui pameran yang baik di Museum Bank Mandiri. Museum memiliki tanggung jawab untuk mengedukasi dan memberikan informasi kepada masyarakat, oleh karena itu dari kajian pada tahap ini dapat dilihat sejauh mana

fungsi komunikasi museum terlaksana. Museum mengkomunikasikan pesan yang akan disampaikan melalui pameran, dari observasi yang telah dilaksanakan terhadap tata pameran di Museum Bank Mandiri dilihat apakah perencanaannya telah mengikuti seluruh tahapan yang disampaikan oleh David Dean. Salah satu pengemasan pameran dan cara untuk menyampaikan informasi koleksi di dalam suatu pameran museum adalah melalui label, berdasarkan observasi sebelumnya maka label yang telah ada akan dilihat melalui teori yang telah disampaikan oleh Beverly Serrell.

Observasi terhadap tata pameran museum tidak dilaksanakan pada setiap ruangan, namun hanya dilakukan terhadap tata pameran Ruang Khasanah. Pada tahapan ini dilihat apakah tata pameran Museum Bank Mandiri sudah efektif dalam perencanaan hingga pengemasannya sehingga pesan Museum Bank Mandiri dapat tersampaikan dengan jelas kepada pengunjung. Observasi terhadap pengunjung juga dilakukan untuk mendukung teori rancangan proyek tata pameran oleh David Dean dalam tahap fungsional dan asesmen.

Dalam tahap wawancara dilihat kebijakan Museum Bank Mandiri sejak awal didirikan sebagai museum hingga pengembangan melalui beberapa programnya. Selain itu hasil wawancara akan memperlihatkan bagaimana Museum Bank Mandiri memenuhi kriteria teori museologi Van Mensch. Hasil wawancara juga dapat melihat pengaruh dari kebijakan bank terhadap proses penyampaian informasi koleksi melalui tata pameran di Museum Bank Mandiri.

Tahapan terakhir dari penelitian ini adalah tahap penerapan teori. Berdasarkan hasil analisis dari data-data yang telah terkumpul dapat disimpulkan mengenai pembentukan interpretasi dan penyampaian informasi melalui tata pameran museum. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah Museum Bank Mandiri dengan menggunakan teori dari Van Mensch mengenai museologi dan David Dean yang akan memperlihatkan tahapan interpretasi koleksi melalui pameran sehingga pengunjung akan dapat melihat konsep dan pesan dari museum secara lebih jelas.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Pembagian bab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : MUSEUM BANK MANDIRI**

Bab dua akan membahas tentang gambaran umum Museum Bank Mandiri yang terdiri atas: latar pendirian museum, tujuan dan visi-misi museum, sejarah gedung, sejarah bank mandiri, materi koleksi, sistem penataan koleksi dan sumber daya manusia.

### **BAB III : PROSES PENYAMPAIAN INFORMASI KOLEKSI KEPADA PENGUNJUNG MUSEUM BANK MANDIRI**

Bab ini akan membahas penerapan teori mengenai koleksi, penelitian interpretasi dan penyampaian informasi koleksi Museum Bank Mandiri pada bab sebelumnya.

### **BAB IV : KESIMPULAN**

Bab ini merupakan kesimpulan serta jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya dan berisi saran untuk perkembangan penyampaian informasi koleksi di Museum Bank Mandiri.

## BAB II

### MUSEUM BANK MANDIRI

Kondisi masa lalu dapat merupakan cermin organisasi saat ini, dan kondisi sekarang akan menentukan potret organisasi di masa depan. Oleh karena itu, suatu organisasi apapun bentuknya, tidak dapat begitu saja melupakan lembaran-lembaran sejarahnya di masa lalu.

Begitu pula halnya dengan Bank Mandiri yang berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998, melalui pengambil-alihan kepemilikan saham atas empat bank pemerintah, yaitu Bank Ekspor Impor Indonesia (BankExim), Bank Dagang Negara (BDN), Bank Bumi Daya (BBD), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 1999.

Berangkat dari rangkaian sejarah bank-bank pendahulu maupun bank-bank *merger* yang melebur menjadi bank Mandiri, maka diperlukan upaya untuk menjaga agar rangkaian sejarah tersebut tidak terputus dan terlupakan begitu saja, dengan cara mengabadikan koleksi perkembangan sejarah Bank Mandiri secara utuh.

Gagasan tersebut di atas menjadi pertimbangan Manajemen Bank Mandiri dalam merencanakan sebuah museum yang menyajikan sejarah perkembangan terbantuknya Bank Mandiri. Lokasi yang diperuntukan sebagai museum adalah aset gedung di Jl. Lapangan Stasiun No. 1, Jakarta-Kota, yang juga merupakan Bangunan Cagar Budaya berdasarkan SK Gubernur DKI Jakarta No. 475 tahun 1993.

Sesuai dengan judul bab di atas, pada bab tiga ini akan dilakukan penelitian terhadap Museum Bank Mandiri untuk melihat latar belakang pendirian museum, visi dan misi, sejarah Bank Mandiri, sejarah gedung museum, tema pameran, sumber daya manusia, dan struktur organisasi di Museum Bank Mandiri.

## 2.1 Latar Belakang Pendirian Museum Bank Mandiri

Bank Mandiri merupakan salah satu bank dengan sejarah terpanjang di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, sesuai keputusan Direksi Bank Mandiri maka diperlukan suatu upaya untuk menjaga rangkaian sejarah tersebut. Gagasan tersebut menjadi pertimbangan Manajemen Bank Mandiri dalam merencanakan sebuah museum yang menyajikan sejarah perkembangan terbentuknya Bank Mandiri. Lokasi yang diperuntukan sebagai museum adalah bangunan yang berada di area Taman Stasiun Jakarta – Kota dan tercatat sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan SK Gubernur DKI Jakarta No.475 tahun 1993.

Berdasarkan Persetujuan dan SK Direksi Bank Mandiri tahun 2003 & 2004, maka Bank Mandiri mendirikan sebuah museum perbankan. Latar belakang dari pembentukan Museum Bank Mandiri adalah:

1. Menyelamatkan, memelihara dan menyajikan koleksi yang mempunyai nilai sejarah perkembangan terbentuknya Bank Mandiri.
2. Memenuhi ketentuan UU No. 5/1992 tentang Benda Cagar Budaya dan peraturan pelaksanaannya.
3. Meningkatkan *corporate image* melalui keberadaan Museum Bank Mandiri (Bank Mandiri Peduli Sejarah dan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya).
4. Optimalisasi aset gedung warisan sejarah sebagai museum dan *community development center*.
5. Selaras dengan program Pemerintah Provinsi DKI dalam revitalisasi Kawasan “Kota Tua Jakarta” sebagai lokasi tujuan wisata.



Gambar 2.1 Museum Bank Mandiri *Bird View*

Sumber : Museum Bank Mandiri, 2006

## 2.2 Tujuan, Visi dan Misi Museum Bank Mandiri

Tujuan dari Museum Bank Mandiri antara lain adalah:

1. Sejalan dengan misi Bank Mandiri, peduli terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan khususnya dalam pelestarian khasanah budaya bangsa.
2. Mengembangkan museum sebagai salah satu wujud tanggung jawab sosial perusahaan dan *media corporate relation*.
3. Membangun pusat dokumentasi sejarah Bank Mandiri sebagai sarana kultural-edukatif, inspiratif dan rekreatif bagi *stakeholder* dan masyarakat luas.
4. Koleksi yang berada di Museum Bank Mandiri tersebut diharapkan bermanfaat tidak saja untuk mengenang kembali nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung didalamnya, tetapi juga sebagai pemicu kemajuan dunia perbankan nasional pada umumnya dan Bank Mandiri khususnya.

Sedangkan Visi dan Misi Museum Bank Mandiri adalah sebagai berikut:

**Visi** : Menjadi Museum Perbankan berstandarkan Internasional yang informatif, inspiratif dan bermanfaat bagi masyarakat

**Misi** : 1. Mengelola museum Bank dengan manajemen profesional.

2. Berpartisipasi dalam revitalisasi bangunan bersejarah di Kawasan Kota Tua Jakarta.
3. Menjalin kerjasama dengan semua pihak dalam negeri maupun luar negeri dalam rangka pengembangan museum.

## 2.3 Sejarah Bank Mandiri

### 2.3.1 Masa Pra-Legacy dan Legacy

#### 2.3.1.1 Nederlandsche Handel Maatschappij (Bank Exim)



Gambar 2.2 Lambang NHM dan Bank Exim

Sumber: Museum Bank Mandiri, 2006

Awal sejarah BankExim dimulai dari berdirinya cabang pertama Nederlandsche Handel Maatschappij (NHM) NV di Batavia pada tanggal 27 Februari 1826 dengan nama de Factorij. Pada awalnya Nederlandsche Handels Maatschappij (NHM) yang kemudian menjadi BankExim didirikan sebagai perusahaan perdagangan berdasarkan *Koninklijk Besluit* no. 163 Tanggal 29 Maret 1824 atas prakarsa Raja Willem 1 yang berpusat di Amsterdam. Menurut artikel *van Overeenkomst* pasal 64, tujuan dari pendirian perusahaan antara lain: untuk memajukan dan memperluas perdagangan nasional (Belanda) dalam bidang perdagangan, perkebunan, perikanan, pelayaran, dan galangan kapal, sehingga pada tahun 1826 NHM membuka cabangnya di Batavia dengan nama “Factorij”. Pada tahun 1870 perusahaan itu mulai

bergerak dalam bidang perbankan. Adapun fokus bisnis perusahaan ini adalah perdagangan, perkebunan dan pengapalan minyak. Dengan demikian, peran NHM sangat penting dalam perdagangan antara Belanda dan negeri jajahannya setelah VOC ditutup tahun 1799 (Nyoman Wijaya, 2001:29).

Sejalan dengan kebijakan Pemerintah Republik Indonesia melakukan nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda pada tanggal 5 Desember 1960 NHM dilebur ke dalam Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) Urusan Ekspor Impor (Exim).

Pada tanggal 1 Juli 1965, BKTN diintegrasikan kedalam Bank Indonesia (BI) menjadi BI Urusan Koperasi Tani dan Nelayan. Tidak lama kemudian dengan dimulainya era Bank Tunggal, maka sejak tanggal 17 Agustus 1965, BI Urusan Tani dan Nelayan diubah namanya menjadi Bank Negara Indonesia (BNI) Unit II.

Dengan diberlakukannya Undang-undang Pokok Perbankan tahun 1967 dan Undang-undang Bank Indonesia tahun 1968, maka berakhirilah sistem integrasi Bank Tunggal. Terhitung mulai tanggal 31 Desember 1968, BNI Unit II Bidang Exim menjadi Bank Ekspor Impor Indonesia (BankExim) dan BNI Unit II Bidang Rural menjadi Bank Rakyat Indonesia (BRI).

Sebagai bank umum pemerintah, BankExim ketika itu diberi prioritas membiayai sektor-sektor produksi, pengolahan dan pemasaran bahan-bahan ekspor. Berdasarkan Undang-undang No.7/1992 dan Peraturan Pemerintah No. 22/1992, Badan Hukum BankExim disesuaikan menjadi Perseroan Terbatas (PT) dengan nama

PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) pada tanggal 31 Juli 1992.

Menjelang merger, BankExim mempunyai 255 kantor cabang di dalam negeri dan 3 kantor perwakilan luar negeri. Kantor Pusat terakhir BankExim berlokasi di Jl. Gatot Subroto Kav. 36-38, Jakarta yang sekarang menjadi Kantor Pusat Bank Mandiri.

### 2.3.1.2 Nederlandsch-Indische Handel Bank (Bank Bumi Daya)



Gambar 2.3 Lambang NIHB dan BBD  
Sumber: Museum Bank Mandiri, 2006

Sejarah berdirinya Nationale Handelsbank NV dapat ditelusuri pada tanggal 15 Maret 1864, ketika Nederlandsche-Indische Handels Bank (NIHB) yang berkantor di Amsterdam dari 1863 membuka kantor cabang pertama dan perwakilannya di kota Batavia. Pada mulanya NIHB berperan sebagai bank perkebunan (*Cultuur Bank*). Kemudian pada tanggal 14 Juni 1950, setelah penyerahan kedaulatan Republik Indonesia oleh Pemerintah Belanda, nama perusahaan diubah menjadi Nationale Handelsbank NV.

Bank Bumi Daya (BBD) pada awalnya bernama Bank Umum Negara (BUNEG). BUNEG didirikan pada tanggal 9 September 1959 untuk menampung dan meneruskan Badan Usaha Nationale Handelsbank NV milik

Belanda yang dinasionalisasi oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Semangat nasionalisasi terhadap bank-bank milik Belanda, pada tanggal 16 September 1959 membuat Nationale Handelsbank resmi menjadi Bank Umum Negara (Laporan Tahunan BBD, 1998). Sementara itu pada bulan Desember 1964 pemerintah juga mulai melakukan nasionalisasi semua perusahaan milik Inggris. Sehingga pada tanggal 2 Maret 1965, Chartered Bank milik Inggris yang berada di Jakarta diserahkan penguasaannya dan pengurusannya kepada BUNEG.

Pada era pembentukan Bank Tunggal pada tahun 1965, BUNEG diintegrasikan menjadi Bank Negara Indonesia (BNI) Unit IV. Kemudian pada akhir tahun 1968 Pemerintah mengadakan pengaturan kembali sistem perbankan di Indonesia. Sesuai dengan Undang-undang No. 19/1968, BNI Unit IV diubah menjadi Bank Bumi Daya (BBD).

Peran usaha BBD adalah sebagai Bank Umum yang mengutamakan pembiayaan sektor perkebunan dan kehutanan. Dengan disahkan Undang-undang Perbankan No.7/1992 dan Peraturan Pemerintah No.23/1992, maka sejak tanggal 31 Juli 1992 bentuk hukum BBD disesuaikan menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT. Bank Bumi Daya (Persero).

BBD menjelang merger telah memiliki 213 kantor cabang di dalam negeri dan 4 kantor perwakilan luar negeri. Kantor Pusat terakhir Bank Bumi Daya beralamat di Jl. Imam Bonjol No. 1 Jakarta.

### 2.3.1.3 Nederlandsch-Indische Escompto Maatschappij (Bank Dagang Negara)



Gambar 2.4 Lambang NIEM dan BDN  
Sumber: Museum Bank Mandiri, 2006

Pada dasarnya tidak semua perusahaan milik Belanda didirikan di negerinya, seperti Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij (yang kemudian menjadi Bank Dagang Negara) pada tanggal 22 Agustus 1857 di Batavia (Jakarta) oleh Paulus Tiedeman J.R, dan Carl Frederik Wilhelm Wiggers Van Kerchem. Keduanya adalah pengusaha dari FA.Tiederman & Van Kerchem di Batavia. Pendirian Bank tersebut disahkan dengan akta Notaris J.J. Mijnsen No.132 Tanggal 22 Agustus tahun 1857 dan disahkan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan Surat keputusan No.22 Tanggal 5 Nopember 1857. Pada tahun 1859 bank ini telah mempunyai 14 Kantor Cabang di Hindia Belanda, namun selama Perang Dunia II kegiatan usaha bank sempat terhenti (Berg,1907:78).

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia dan mengikuti perkembangan dunia usaha ketika itu, pada tanggal 30 Juni 1949, nama Nederlandsche-Indische Escompto Maatschappij diubah menjadi Escomptobank NV dan selanjutnya terjadi perubahan status menjadi PT pada tahun 1958, namanya menjadi PT Escomptobank.

Pada bulan Maret 1958 pimpinan bank tertinggi yang terdiri dari Dewan Komisaris dan Dewan Direksi, dipercayakan kepada putera Indonesia. Mr. R.M. Sumanang ditetapkan sebagai Ketua Dewan Komisaris, M.A. Alatas sebagai Wakil Ketua Dewan Komisaris serta M.N.M. Hasjim Ning dan E. Pondaag masing-masing sebagai anggota. Adapun jabatan Direktur dipegang oleh J.D. Masie, sedangkan Tan Tjin Tong dan Suroso B.A. masing-masing sebagai Direktur Muda.

Pada tahun 1960 PT Escomptobank dinasionalisasi oleh Pemerintah Indonesia dan pada 11 April 1950 didirikan bank milik negara dengan nama Bank Dagang Negara (BDN) yang ditugasi melanjutkan kegiatan usaha bank milik pengusaha Belanda tersebut. Kemudian pada tahun 1968, BDN ditetapkan sebagai Bank milik Pemerintah yang melakukan usaha Bank Umum dengan mengutamakan pembiayaan disektor pertambangan.

Dengan disahkannya Undang-undang Perbankan No.7/1992 dan Peraturan Pemerintah No. 20/1992, maka pada tanggal 30 Juli 1992 bentuk hukum BDN disesuaikan menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT. Bank Dagang Negara (Persero).

BDN sebelum merger, memiliki 190 kantor cabang dalam negeri dan 5 kantor cabang di luar negeri. Kantor Pusat terakhir BDN berlokasi di Jl. MH Thamrin No. 5 Jakarta.

### 2.3.1.4 Bank Industri Negara (Bank Pembangunan Indonesia)



Gambar 2.5 Lambang BIN dan Bapindo

Sumber: Museum Bank Mandiri, 2006

Kebijakan pemerintah pada tahun 1950-an adalah melaksanakan program pembangunan pada sektor industri, oleh karena itu pemerintah melakukan penelitian dan persiapan pembentukan sebuah bank yang fokus menangani industri dalam negeri. Pada waktu itu yang diberi tugas oleh Presiden RI Sukarno untuk menyiapkan adalah Presiden Direktur BNI 46, RM Margono Djojohadikusumo. Bank Industri Negara (BIN) (yang kemudian menjadi Bapindo) berdiri tanggal 4 April 1951 yang disahkan dengan akta notaris Mr Raden Soewandi di Jakarta. BIN merupakan bank kedua yang didirikan oleh pemerintah Republik Indonesia.

Sejak Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959 yang menyatakan kembalinya bangsa Indonesia ke Undang-Undang Dasar 1945, pemerintah mulai mencanangkan program pembangunan perekonomian bangsa yang dijiwai oleh Pasal 33 UUD 1945. Maka dari itu diperlukan suatu lembaga yang bertugas tidak hanya terbatas pada proyek industri, perkebunan dan pertambangan yang selama itu dilakukan oleh Bank Industri Negara, tetapi juga diperlukan lembaga perbankan yang dapat membiayai seluruh proyek pembangunan. Oleh karena itulah, pemerintah berdasarkan Undang-undang Nomor 21/Prp tahun 1960 Tanggal 25 Mei

1960, mendirikan Bank Pembangunan Indonesia sebagai pusat penghimpun dana dan sumber pembelanjaan tetap yang menjamin kelangsungan pelaksanaan usaha Pembangunan Nasional Semesta Berencana (PNSB). Mengingat pentingnya tugas dan fungsi BPI, maka posisinya tidak berada di bawah Bank Sentral dan Kementerian Keuangan sebagaimana halnya bank pemerintah lainnya, tetapi langsung berada di bawah Menteri Koordinator Kompartemen Pembangunan yang dipimpin oleh Wakil Perdana Menteri II (Wampa II) Dr. Chaerul Saleh (Bank Mandiri, 2006:2).

Sejalan dengan perubahan sistem pembiayaan dan administrasi pembangunan, sejak tahun 1960 Bapindo tidak lagi berfungsi sebagai penyalur pembiayaan dana pembangunan. Pemerintah memutuskan merubah fungsi Bapindo menjadi Bank Pembangunan yang bertugas menyediakan pembiayaan kredit jangka menengah dan panjang, sedangkan dalam pengerahan dananya Bapindo menerima deposito dan mengeluarkan surat berharga jangka menengah dan panjang.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI No. 64/KM/U/1970, tugas dan fungsi Bapindo ditetapkan secara khusus untuk membiayai sektor industri, pengangkutan terutama maritim dan pariwisata khususnya perhotelan. Bapindo juga ditunjuk untuk aktif mendorong peningkatan penyertaan saham atau modal pihak Indonesia pada perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA).

Berdasarkan Undang-undang No. 7/1995 dan Peraturan Pemerintah No. 25/1992, status badan hukum Bapindo dirubah menjadi Perseroan Terbatas dengan nama

PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) pada tanggal 31 Juli 1992.

Bapindo menjelang merger memiliki 83 kantor cabang di dalam negeri dan dua kantor perwakilan di luar negeri. Kantor Besar terakhir Bapindo beralamat di Jl. Jendral Sudirman Kav. 54-55 Jakarta.

### 2.3.2 Masa Bank Mandiri



Gambar 2.6 Lambang Bank Mandiri

Sumber: Bank Mandiri, 2010

Pemerintah mendirikan Bank Mandiri dengan Akta Notaris Sutjipto No. 10 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai Bank Umum Milik Pemerintah (BUMN). Bank Mandiri merupakan bank yang disiapkan untuk menampung segala fungsi dan tanggungjawab dari empat bank milik pemerintah yang sedang mengalami kerugian, yaitu Bank Bumi Daya (Rp 29,1 triliun), Bank Dagang Negara (Rp 30,5 triliun), Bank Ekspor Impor Indonesia (Rp 32,1 triliun) dan Bank Pembangunan Indonesia (Rp 11,4 triliun) (Robby Djohan, 2003:207). Upaya *merger* dimaksudkan agar bank yang dikelola menjadi lebih kuat dalam permodalan dan diharapkan akan dapat menciptakan sinergi sehingga meningkatkan efisiensi bank, adanya dukungan bank-bank yang kuat dan sehat diharapkan mampu mendorong upaya perbaikan perekonomian nasional (Laporan Tahunan Bapindo, 1998:12).

Krisis moneter yang melanda bangsa Indonesia pada kurun waktu 1997-1999, telah membawa berbagai dampak pada krisis perbankan, krisis ekonomi, hingga krisis multidimensi. Pada periode ini masyarakat tidak percaya lagi pada lembaga perbankan, sehingga nasabah yang menyimpan uangnya di bank memilih untuk mengambil secara besar-besaran. Sebanyak 16 bank yang ditutup oleh pemerintah menambah krisis kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan. Berbagai isu negatif termasuk adanya gelombang susulan pencabutan bank-bank lainnya semakin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan (Purnomo, 2009: 430).

Atas kerugian pada bank milik pemerintah tersebut, maka Presiden RI pada waktu B.J. Habibie melakukan *merger* terhadap empat bank yang sedang bermasalah. Untuk menghindari masing-masing dikecilkan perannya dalam sektor perbankan, maka dipilih *merger* bukan akuisisi. Menurut Robby Djohan dalam pertemuannya dengan Presiden ketiga RI B.J. Habibie nama Bank Mandiri diharapkan tidak tergantung lagi pada pemerintah, tetapi dapat mandiri sesuai namanya, awalnya bank ini dinamakan Bank Catur yang merupakan kumpulan dari empat bank. Bank Mandiri tidak akan mendapatkan proteksi, subsidi dan fasilitas lainnya, tetapi tumbuh dan berkembang karena pasar (Robby Djohan, 2003: 191).

Setelah bergabungnya empat bank ke dalam Bank Mandiri permasalahan yang mulai timbul adalah masalah budaya kerja. Keempat bank mempunyai latar belakang budaya kerja yang berbeda-beda. Hal ini dirasakan oleh Robby Djohan Direktur Utama Bank Mandiri kedua setelah Mulyohardjoko. Untuk menyatukan budaya kerja tersebut langkah yang dilakukan adalah memperkuat landasan kerja dan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan penyatuan dan pembentukan budaya kerja baik melalui

pola pikir dan sifat yang dinyatakan dalam visi dan misi perilaku pimpinan dan karyawan, tampilan fisik, logo dan struktur organisasi serta proses bisnis. Oleh karena itu *tagline* yang digunakan Bank Mandiri adalah Satu Hati, Satu Negeri, Satu Bank (Robby Djohan, 2003: 222).

Perkembangan selanjutnya Bank Mandiri sebagai bank yang tidak terikat dengan pemerintah melaksanakan *go public* pada tanggal 14 Juli 2003. Bank Mandiri mencatat sejarah baru dalam perbankan nasional yaitu, menjadi Perseroan Terbuka yang sahamnya diperdagangkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Sehingga Bank Mandiri bukan hanya milik Pemerintah tetapi dimiliki oleh 34.000 pemegang saham dalam negeri dan luar negeri, baik perorangan maupun institusi (Bank Mandiri, 2004:80).

Kini dalam upaya mengembangkan usaha perbankan kepada nasabah maka Bank Mandiri mengeluarkan berbagai produk perbankan seperti *SMS Banking*, *Layanan Priority Banking*, *Layanan Call Center*, *Internet Banking* dan lain-lain (Bank Mandiri, 2004: 42).

#### **2.4 Sejarah Gedung Museum Bank Mandiri**

Museum Bank Mandiri berdiri di atas tanah seluas 10.039 meter persegi dan terletak di Jalan Lapangan Stasiun Nomor 1 Jakarta Kota termasuk ke dalam Kawasan Kota Tua Jakarta dan merupakan salah satu bangunan cagar budaya berdasarkan SK Gubernur DKI Jakarta No. 475 Tahun 1993. Bangunan Museum Bank Mandiri dibangun di atas tanah seluas 10.039 meter persegi dengan luas bangunan seluruhnya 21.509 meter persegi dengan arsitektur Indisch bergaya Nieuw Zakelijk atau Art Deco Klasik.



Gambar 2.7 Pembangunan Gedung NHM Batavia

Sumber: Golden Book Factorij, 2009

Pembangunan gedung ini dirancang oleh arsitek Belanda, J.J.J de Bruyn AP, sedangkan arsitek pelaksanaanya adalah Cornelis van der Linde dan A.P. Smith. Pada tanggal 3 Oktober 1929 gedung mulai dibangun oleh kontraktor NV Nedam dan diresmikan pembukaannya pada tanggal 14 Januari 1933 sebagai gedung *Nederlandsche Handel-Maatschappij* di Hindia Timur yang lebih dikenal dengan nama *de Factorij Batavia* (Intan Mardiana, 2006: 19).

Gedung empat lantai seluas 21.509 meter persegi ini berdiri di atas bekas sebuah tembok kota Batavia yang dibangun oleh VOC. Pada tahun 1809 tembok kota dihancurkan karena dianggap tidak nyaman lagi dan akhirnya Gubernur Jenderal Daendels memindahkan pusat pemerintahan ke daerah *Weltevreden* (lapangan Banteng dan Monas). Tujuan lainnya adalah agar tentara Inggris tidak menggunakan benteng tersebut untuk pertahanan mereka (Heuken, 1997: 205). Setelah itu tanah ini pernah menjadi gudang perusahaan Schlipper, namun gedung ini terbakar dan akhirnya di jual kepada NHM tahun 1928 (Bank Mandiri, 2005: 37).

Keseluruhan desain dalam setiap bagian gedung ini beserta kelengkapannya seperti: ragam furniture (*meubelen*) dirancang oleh seorang penasehat bidang arsitektur gedung NHM ini yang bernama J.J.J. de Bruyn, sedangkan untuk arsitek pelaksana pembangunan gedung NHM di Batavia diserahkan kepada dua orang arsitek yaitu : A.P Smits dan C. van de linde yang tergabung dalam B.N.A (*Bond van Nederlandsche Architecten*). Cornelis van de Linde adalah salah satu arsitek di Biro Fermont-Hulswit-Cuijper dan pada tahun

1928 beliau mendirikan perusahaan developer bersama A.P. Smits, setelah mereka selesai membangun gedung NHM di Batavia dan Medan mereka kembali ke Belanda dan di sana mereka membangun rumah-rumah mewah.

Jika kita melihat dari gaya arsitektur yakni *Nieuwe Zakelijk* yang berarti bisnis model baru, dapat kita simpulkan bahwa arsitektur gedung ini menonjolkan kesan megah dan berkelas untuk sebuah perusahaan setingkat NHM dengan prestis yang tinggi. Selain itu jika kita tilik lebih dalam kita akan menemukan unsur/nilai agama protestan bergambar salib tergambar pada salah satu ornamen gedung ini yang tepatnya berada disekitar area *public hall*. Hal ini dikarenakan salah satu arsitektur bangunan ini yakni Van der Linde adalah penganut kristen protestan yang taat.

## 2.5 Materi Koleksi Museum

Koleksi Museum Bank Mandiri memiliki fungsi yang sangat penting bagi museum ini. Persyaratan bagi sebuah koleksi museum adalah:

1. Bernilai sejarah, ilmu pengetahuan/teknologi dan kebudayaan
2. Keberadaanya merupakan bukti aktivitas Bank
3. Dapat diidentifikasi asal usul, tipe/gaya, tahun perolehan, fungsi dan data lainnya
4. Merupakan monumen sejarah atau diperkirakan menjadi monumen sejarah di masa depan
5. Benda asli, reproduksi atau miniature

Koleksi yang dimiliki Museum Bank Mandiri berasal dari dalam dan luar Bank Mandiri. Koleksi yang berasal dari Bank Mandiri di antaranya berasal dari kantor Pusat Bank Mandiri, Kantor Cabang, Wisma Bank Mandiri, Learning Center serta Arsip Bank Mandiri. Sementara itu koleksi dari luar berasal dari hibah pensiunan BBD, BDN, BankExim dan Bapindo. Selain koleksi hibah juga diperoleh melalui pertukaran dengan Historical Archies ABN AMRO dan KITLV di Belanda (Laporan Tahunan, 2007:4).



Gambar 2.8 Macam-macam Koleksi Museum Bank Mandiri

Sumber: Museum Bank Mandiri, 2006

Materi koleksi yang ada di Museum Bank Mandiri terdiri atas jenis perlengkapan operasional bank, surat berharga, numismatik, arsip sejarah dan jenis koleksi lainnya seperti perlengkapan pendukung operasional perbankan dan bahan pustaka. Koleksi perlengkapan operasional bank tempo dulu yang unik, antara lain adalah peti uang, mesin hitung uang mekanik, kalkulator, mesin pembukuan, mesin cetak, alat pres bendel, *seal press*, *brandkast*, *safe deposito box* dan anak kunci lemari maupun aneka surat berharga seperti bilyet deposito, sertifikat deposito, cek, obligasi, dan saham. Di samping itu ornamen bangunan, interior dan *furniture* asli dari gedung museum yang merupakan benda cagar budaya juga merupakan bagian dari koleksi museum.

Berdasarkan Laporan Tahunan Museum Bank Mandiri tahun 2010, Museum Bank Mandiri memiliki 31.932 buah koleksi dengan perincian sebagai berikut:

No	Kelompok Koleksi	Jumlah Item	Prosentase
1	Bangunan dan komponennya	171	0.54%
2	Furniture dan meubel	303	0.95%
3	Mesin Kantor	383	1.20%
4	Komputer	195	0.61%
5	Perlengkapan operasional	803	2.51%
6	Perlengkapan pendukung	431	1.35%
7	Perlengkapan promosi	748	2.34%
8	Busana dan Aksesoris	244	0.76%
9	Piala dan piagam	682	2.14%
10	Numismatik	541	1.69%
11	Surat Berharga	426	1.33%
12	Arsip sejarah	18.184	56.95%
13	Formulir kantor	178	0.56%
14	Perlengkapan pengamanan	372	1.16%
15	PRT/lain-lain	778	2.44%
16	Buku Perpustakaan	95	0.30%
17	Benda Seni	7398	23.17%
	<b>Jumlah Total</b>	<b>31.932</b>	<b>100.00%</b>

Tabel 2.1 Tabel Koleksi Museum Bank Mandiri

Sumber: Laporan Tahunan Museum Bank Mandiri Tahun 2010

Adapun koleksi pendukung operasional lainnya adalah sarana promosi, komunikasi, ekspedisi, kesekretariatan, seragam pegawai dan perlengkapannya,

peralatan teknologi informasi, komponen bangunan dari miniatur gedung kantor, serta perlengkapan keamanan dan rumah tangga lainnya.

Sesuai kurun waktunya, koleksi Museum Bank Mandiri dapat dikelompokkan berdasarkan periode bank-bank pendahulu:

1. *Pre-Legacy Banks* (Bank Pendahulu): 1826-1959, masa NHM, NHB, Escompto dan BIN
2. *Legacy Banks* (Bank Bergabung): 1960-1998, ,Masa BBD, BDN, BankExim dan Bapindo
3. Bank Mandiri: 1999-2003, masa awal *merger*, integrasi dan konsolidasi sampai dengan *go public*

## 2.6 Sistem Penataan Koleksi dan Ruang

Sistem penataan koleksi di Museum Bank Mandiri disusun secara tematik per ruang dan lantai. Dibawah ini susunan pengelompokan koleksi/tata pameran di Museum Bank Mandiri

### 1. *Souterrain* (Basement)

- a. Ruang Transportasi dari Masa ke Masa dan Komponen Bangunan
- b. Ruang Khasanah
- c. Ruang Brandkas dan Peti Uang

Lantai ini merupakan lantai dasar dari bangunan gedung Museum Bank Mandiri (MBM). Di bagian selatan area ini terdapat ruang Komponen Bangunan dan Transportasi Tempo Dulu. Pada awal mulanya ruang ini adalah tempat parkir sepeda pegawai Factorij Batavia dengan kapasitas mencapai 120 sepeda. Koleksi yang ada di ruangan ini antara lain adalah mesin lift merk Schindler & Cie Luzern, batu bata, *contblock* kayu gudang dan ruang percetakan, komponen instalasi listrik gedung NHM, sepeda onthel dan rel trem Batavia yang ditemukan di halaman Museum Bank Mandiri. Di sisi timur terdapat ruang pameran rupa-rupa brankas mulai dari merk Fichet, De Haas, Lips Belanda, Hobbs, Hart & Co hingga

Milners yang berasal dari bank-bank masa pendudukan Belanda. Berdekatan dengan area ini terdapat ruang Khasanah (*kluis*) dengan pintu-pintu baja yang sangat kokoh. Luas seluruh ruang ini mencapai 924 m<sup>2</sup> yang terdiri dari tempat penyimpanan uang (*kaskluis*), tempat penyimpanan surat-surat berharga (*effectenkluis*) dan *safe deposit box* tempat para nasabah menyimpan barang-barang berharganya di bank. Di dalam ruang *kaskluis* dan *effectenkluis* dipamerkan berbagai jenis peti uang dan *cash box* dari masa ke masa serta macam-macam lembar obligasi dan saham.



Gambar 2.9 Contoh Koleksi Cek Giro masa NHM di Museum Bank Mandiri

Sumber: Museum Bank Mandiri, 2006



Gambar 2.10 Ruang Transportasi dari Masa ke Masa dan Komponen Bangunan

Sumber: Laporan Tahunan Museum Bank Mandiri Tahun 2010

Di lantai ini juga terdapat ruang tempat percetakan. Lantai pada umumnya menggunakan mozaik keramik. Beberapa ruang inti/deposit sebagian dindingnya dilapis dengan ubin/tegel kecil berukuran sekitar 5 cm, berwarna hijau kecuali beberapa ruang seperti ruang operasional teknik. Selain berpintu baja, areal deposit dilengkapi teralis besi yang memisahkan ruang ini dengan ruang-ruang lainnya yang bersifat operasional teknik. Lantai I ini dapat dicapai melalui 2 buah

tangga dari lantai II atau melalui jalan masuk gedung bagian belakang dekat areal parkir di sisi barat.

## 2. *Begane Grond* ( Lantai Dasar)

- a. Ruang Chinesche Kas “Kasir Tempo Doeloe”
- b. Ruang Peralatan Operasional Bank
- c. Ruang Mesin ATM dari Masa ke Masa
- d. Ruang Informasi Teknologi (IT)

Keletakan lantai ini lebih tinggi dari jalan raya dan dihubungkan dengan tangga utama yang cukup lebar yang diapit dua ruangan kecil di sudut depan. Lantai dasar merupakan ruang pelayanan Utama transaksi perbankan karena terdapat meja teller (*cash desk*) yang terbuat dari mermer bercorak lurik dengan panjang 122 m, lebar 80 cm dan tebal 10 cm.

Di lantai ini juga terdapat ruang Kas Cina (Chinesche Kas) dengan *furniture* dan perlengkapan bank peninggalan NHM. Pada bagian yang berhadapan dengan *banking hall*, dahulunya ruang bagian kas (*Kas-afdeeling*). Pada saat ini digunakan sebagai tempat pameran temporer Museum Bank Mandiri.

Di sisi sebelah selatan, terdapat ruang pameran Anjungan Tunai Mandiri (ATM), ruang pameran peralatan operasional bank seperti mesin hitung uang kertas maupun logam, kalkulator, mesin pembukuan, mesin cetak, mesin tik, mesin tera materai, alat pres bendel, mesin penghancur kertas, *seal press* maupun peralatan pendukung operasional seperti sarana komunikasi telepon dan telex, serta peralatan ekspedisi. Koleksi lain yang dipamerkan di lantai ini antara lain adalah poster, brosur dan formulir produk bank *merger* BBD, BDN, BankExim dan Bapindo dari masa ke masa, juga terdapat Buku Besar (*Groot Boek*) NHM tahun 1833-1837, Buku Besar NIHB tahun 1935-1936 yang berukuran sangat besar dan benden bukti pembukuan (*Kas Stukken*) BDN Cabang Jakarta-Kota tahun 1965.

Ruangan Informasi dan Teknologi yang berada di bagian dalam lantai dasar memperlihatkan proses penyimpanan dan pengelolaan data nasabah dan asset Bank Mandiri. Ruangan ini ditambahkan dengan diorama para pegawai yang

menggunakan seragam khusus menandakan bahwa penyimpanan data di Bank Mandiri adalah sesuatu yang Utama. Koleksi yang dipamerkan adalah komputer dan mesin AS400 yang menjadi mesin *server* Bank Mandiri seluruh Indonesia.

Salah satu bagian yang menarik dari gedung bersejarah ini adalah hiasan kaca patri (mozaik) di dinding sisi timur di atas tangga masuk, menggambarkan tokoh nakhoda kapal Belanda, Cornelis de Houtman yang mendarat di Banten pada tahun 1596, dan kapal yang berlayar menggapit Cornelis de Houtman.



Gambar 2.11 *Banking Hall* Museum Bank Mandiri

Sumber: Museum Bank Mandiri, 2006



Gambar 2.12 Kaca Patri yang menggambarkan menggambarkan tokoh nakhoda kapal Belanda, Cornelis de Houtman yang mendarat di Banten pada tahun 1596

Sumber: Museum Bank Mandiri, 2006

Di lantai dasar ini menggunakan mozaik keramik di lobby dan beberapa ruang berlantai ubin/tegel kecil. Umumnya dinding ruang-ruang di lantai II sebagian berlapis ubin/tegel berukuran kecil berwarna kekuningan dengan lis ubin warna hijau dan hitam. Pintu masuk utama di sisi timur merupakan dua pasang daun pintu berukuran besar yang diletakkan berdampingan. Bentuk pintu sangat sederhana terbuat dari kayu dan kaca dengan pegangan pintu dari besi berukuran besar dan kokoh. Jendela terbuat dari kayu jati dan kaca dengan bentuk yang juga sangat sederhana terdiri atas sepasang daun jendela dilengkapi dengan lubang angin juga dari kayu jati terdiri dari beberapa bilah kayu berbentuk papan yang diletakkan horizontal. Jendela-jendela tersebut menghias dinding mengelilingi gedung. Selain itu terdapat pula lift berukuran sangat kecil yang diperuntukkan sebagai alat transportasi dokumen. Lift dokumen ini terletak di bank hall, ruang teller dan ruang lain di sisi selatan, masing-masing satu buah.

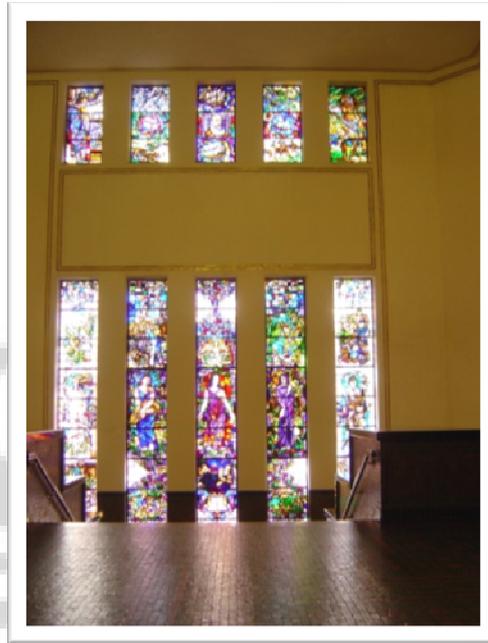
### 3. *1e Verdieping (Lantai 1)*

- a. Ruang House Hold/Rumah Tangga
- b. Ruang Security

- c. Ruang Rapat Besar
- d. Ruang Go Public
- e. Ruang Penghargaan
- f. Ruang Souvenir
- g. Ruang Makan
- h. Ruang Piala Intern
- i. Ruang Presiden Direktur
- j. Ruang Numismatik

Dari lantai dasar menuju lantai satu dihubungkan dengan 2 buah tangga yang lebar, terletak mengapit pintu masuk utama ke lantai satu. Dinding sekitar tangga sepertiganya juga dilapis tegel ukuran kecil, sedang di bagian atasnya dihias mosaik berukuran sangat kecil berwarna keemasan membentuk lis garis lurus atau kotak.

Di dinding sisi timur dekat tangga terdapat pula hiasan kaca patri yang dipisahkan oleh pilar. Hiasan tersebut menggambarkan empat wanita di bagian tengah dan beberapa aktivitas manusia seperti bermain ice skating, memetik buah saat panen dan sebagainya. Kaca patri tersebut disumbang oleh Dr CJK van Aalst atas nama ratu Kerajaan Belanda, yang pada tahun 1932 menjadi Presiden NHM ke-10 di Amsterdam.



Gambar 2.13 Kaca Patri Museum Bank Mandiri

Sumber: Museum Bank Mandiri, 2006

Di depan tangga merupakan lantai tempat ruang rapat besar yang diapit ruang para direksi (kanan) dan inspektur (kiri), yang menempati tempat utama di sisi timur. Di lantai ini selain ruang direksi juga terdapat ruang presiden direktur, sekretaris, ruang kepala pengawas, ruang pengawasan, ruang penasehat dan lain-lain, kesemuanya dihubungkan dengan koridor di sisi luar atau di sisi dalam.

Di Lantai 1 ini terdapat koleksi foto Direksi dan Komisaris sejak periode bank-bank pendahulu sampai dengan Bank Mandiri saat ini. Menuju ke sisi utara gedung terdapat ruang pameran “*Go Public*” Bank Mandiri, ruang Foto Direksi dari Masa ke Masa, ruang Penghargaan yang dicapai bank *merger* maupun Bank Mandiri, ruang Cindera Mata, dan ruang Makan Direksi dengan ornament kayu jati yang menggambarkan epos Ramayana. Kemudian terdapat ruang Presiden Direktur yang digunakan sejak masa Factorij NHM tahun 1932 sampai dengan masa BankExim tahun 1995, ruang Piala Intern dan ruang Koleksi Numismatik.



Gambar 2.14 Ragam Tegel Museum Bank Mandiri

Sumber: Museum Bank Mandiri, 2006

Di lantai ini sebagian besar juga menggunakan ubin/tegel ukuran kecil, kecuali ruang direksi menggunakan mozaik keramik. Seperti halnya lantai yang lain, dinding di lantai 1 juga umumnya dilapis ubin/tegel ukuran kecil, kecuali ruang rapat besar, ruang direksi, ruang direktur utama, ruang makan direktur yang dilapis dengan panil-panil kayu jati. Di ruang makan panil kayu jati menggambarkan cerita Ramayana. Di ruang-ruang utama tersebut dinding bagian atas dihias deretan mozaik atau lempengan berwarna keemasan berukuran sangat kecil.

#### 4. *2e Verdieping (Lantai 2)*

- a. Arsip Sejarah
- b. Ruang Art Center

Lantai ini terletak paling atas, merupakan tempat penyimpanan arsip-arsip dan berfungsi juga sebagai Art Center Museum Bank Mandiri. Dinding tebal, kuat dan kokoh dengan menggunakan ornamen yang sederhana, bagian luar menggunakan hiasan geometris yang juga berfungsi sebagai lubang angin (ventilasi), sedangkan bagian dalam hampir sepertiga bagian dari permukaan dinding dilapis dengan ubin biasa/tegel kecil berukuran sekitar 5 cm berwarna hijau dengan lis ubin berukuran sama berwarna hitam. Sementara beberapa ruang dindingnya dilapis dengan ornamen dari kayu jati. Daun pintu, jendela, bahkan

ventilasi yang menyatu dengan lis/bingkai yang menghias dinding terbuat dari kayu jati.

Seperti lazimnya bangunan-bangunan bergaya Eropa, ruang-ruang gedung ini mempunyai langit-langit yang cukup tinggi (kurang lebih 7 meter), karena memang semula dirancang sebagai gedung dengan sistem *cross ventilation*. Atap bangunan ini berbentuk datar/rata dengan hiasan atap berupa sebuah menara kecil di sisi timur.



Gambar 2.15 Kegiatan di Ruang Art Center. Terlihat Gubernur DKI Jakarta sedang mengamati lukisan yang dipamerkan.

Sumber: Laporan Tahunan Museum Bank Mandiri Tahun 2007



Gambar 2.16 Kegiatan Pameran Foto di Ruang Art Center

Sumber: Museum Bank Mandiri, 2006

Ruang pameran museum ini diklasifikasikan berdasarkan lantainya dan dibedakan atas Lantai Bawah (*Sousterrein*), Lantai Dasar (*Begane Grond*), Lantai Satu (*Eerste Verdieping*), dan Lantai Dua (*Tweede Verdieping*). Penataan ruang pameran per lantai mempertahankan peruntukan ruang sesuai rencana gambar asli (*Schetsplan*) Factorij Batavia, tahun 1928. Pertimbangannya adalah gedung Museum Bank Mandiri merupakan bangunan cagar budaya yang harus dilestarikan, luas ruangan sangat memadai dan kondisinya terawat baik. Tata pameran Museum Bank Mandiri disajikan secara tematik sesuai kesamaan jenis dan fungsi koleksinya dalam satu ruang pameran atau area yang berdekatan. Khusus ruang kas Cina di lantai dasar dan ruang presiden *factorij Batavia* di lantai satu dipertahankan sebagaimana kondisi aslinya tahun 1930-an (Bank Mandiri, 2005:5).

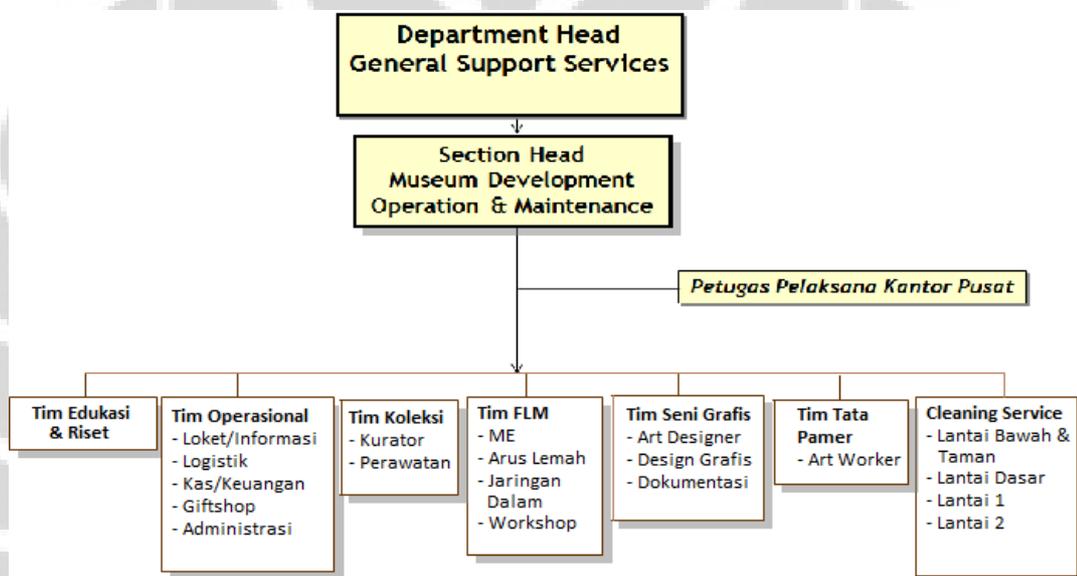
## 2.7 Sumber Daya Manusia

Museum pada dasarnya berfungsi sebagai tempat pelestarian sejarah alam dan budaya, serta warisan budaya baik yang bersifat *tangible* maupun *intangibile* dan sebagai sumber informasi. Pelestarian dilakukan melalui aktivitas perlindungan dan pemeliharaan, dan sebagai sumber informasi budaya, museum dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk tujuan pembelajaran atau pewarisan nilai-nilai budaya bagi pengunjung.

Penyelenggaraan museum hendaknya dikaitkan dengan kebijakan pengelolaan museum baik dalam bidang administrasi maupun teknis. Oleh karena itu organisasi Sumber Daya Manusia di museum menjadi sangat penting.

Sebuah museum harus memiliki organisasi yang terdiri dari penyelenggara dan pengelola. Penyelenggara museum dapat berupa yayasan atau pemerintah baik pusat maupun daerah. Sementara itu pengelola museum adalah mereka yang diberi tugas oleh penyelenggara museum untuk melaksanakan tugas pengumpulan, penelitian, penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan penyajian informasi kepada publik.

Pegawai tetap Museum Bank Mandiri menjabat sebagai kepala museum atau dalam struktur organisasi Bank Mandiri bernama Section Head yang bertanggungjawab terhadap Departemen Head Bank Mandiri dibantu oleh satu orang pelaksana yang mengurus administrasi Museum Bank Mandiri di Kantor Pusat. Selebihnya adalah tenaga administrasi dan teknis yang berstatus tenaga outsourcing dan ditempatkan di Museum Bank Mandiri. Untuk lebih jelasnya, berikut struktur organisasi Museum Bank Mandiri:



Bagan 2.1 Struktur Organisasi Museum Bank Mandiri

Sumber: Laporan Tahunan Museum Bank Mandiri 2010

Berdasarkan tingkat pendidikan di Museum Bank Mandiri dapat dibedakan atas tingkat pendidikan sebagai berikut:

NO	URAIAN	PENDIDIKAN					BIDANG STUDI
		S2	S1	D3	SLTA	SLTP	
1	Section Head	-	-	1	-	-	D3 Arsip
2	Pelaksana	-	1	-	-	-	S1 Sastra Belanda
3	Edukasi & Riset	1	2	-	-	-	S2 Museologi, S1 Ilmu Perpustakaan, S1 Teknik Informatika
4	Operasional	-	1	2	3	-	S1 Manajemen Pendidikan, D3 Manajemen Informatika
5	Koleksi	-	1	-	2	-	S1 Arkeologi
6	FLM	-	-	-	7	-	
7	Seni Grafis	-	-	1	2	-	D3 Desain
8	Tata Pamer	-	-	-	2	-	
9	Cleaning Service	-	-	-	28	4	
<b>Jumlah = 64 orang</b>							

Tabel 2.2 Tingkat Pendidikan Pegawai Museum Bank Mandiri

Sumber: Laporan Tahunan Museum Bank Mandiri 2010

Pada dasarnya museum tidak hanya menyimpan benda-benda yang langka dan mahal, namun museum sebagai lembaga kebudayaan yang melayani kebutuhan masyarakat. paradigma ini tentu berpengaruh terhadap sumber daya manusia sebagai pengelola museum yang harus professional (Noerhadi Magetsari, 2008:8).

Menurut Pedoman Museum Indonesia sumber daya manusia di museum memiliki kecakapan dan mengetahui teknik serta administrasi permuseuman. Kualifikasi pendidikan untuk menjabat kepala museum setingkat S3 yang sesuai dengan jenis museumnya dalam hal ini perbankan atau latar belakang S2 museologi. Sementara itu bagian administrasi museum idealnya berpendidikan D3 atau S1 dalam bidang ilmu administrasi atau hukum. Untuk koleksi sumber daya manusianya idealnya memiliki ilmu yang sesuai dengan jenis museumnya dengan pendidikan D3 atau S1 (Direktorat Museum, 2008:29).

### **BAB III**

## **PENYAMPAIAN INFORMASI KOLEKSI KEPADA PENGUNJUNG MUSEUM BANK MANDIRI**

Bank Mandiri berdiri sejak tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada tanggal 31 Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu Bank Dagang Negara (BDN), Bank Bumi Daya (BBD), Bank Ekspor Impor Indonesia (BankExim) dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), bergabung menjadi Bank Mandiri.

Perkembangan selanjutnya Bank Mandiri melalui rapat Direksi pada tanggal 7 September 2003 membentuk Museum Bank Mandiri. Pilihan tempat yang digunakan sebagai museum adalah bangunan di kawasan bersejarah kota tua Jakarta. Pilihan ini berdasarkan pemanfaatan bangunan yang tidak digunakan sebagai kantor perbankan dan memiliki nilai sejarah. Dari beberapa bangunan milik Bank Mandiri di kawasan kota tua, maka terpilih lah gedung yang berada di Jalan Lapangan Stasiun No. 1 Jakarta Barat.

Terkait dengan pembentukan Museum Bank Mandiri dan teori yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini akan dibahas Museum Bank Mandiri dalam tinjauan new-museologi, proses interpretasi koleksi museum, dan pengemasan informasi koleksi dan konsep tata pameran di Museum Bank Mandiri.

### **3.1 Museum Bank Mandiri dalam Tinjauan Museologi**

Pendirian Museum Bank Mandiri di gedung yang merupakan bangunan cagar budaya yang bersejarah memiliki beberapa tantangan. Pada gedung yang telah dibangun sebelumnya, konsep peragaan terpaksa disesuaikan dengan kondisi tata ruang gedung. Gedung bersejarah juga memerlukan keputusan dan

pertimbangan khusus untuk mengubah fungsi-fungsi ruang sebelumnya menjadi fungsi museum. Selain itu gedung kuno yang dijadikan museum, punya masalah penyesuaian fisik dan *Mechanical Engineering* yang harus diperbarui sesuai fungsi sebagai museum publik. Saat persiapannya, Museum Bank Mandiri menekankan kepada beberapa ruangan yang krusial dibutuhkan di gedung museum, yaitu:

1. Ruang non-publik Koleksi Peragaan
  - a. Gudang koleksi
  - b. Ruang restorasi/pemeliharaan koleksi
  - c. Ruang pameran
2. Ruang non-publik non-koleksi
  - a. Ruang kantor pegawai
  - b. Ruang Arsip
  - c. Ruang perawatan umum
  - d. Ruang teknis/workshop
  - e. Pos keamanan

Selain itu persiapan pembangunan museum juga memberi perhatian pada renovasi fungsional untuk:

1. Ruang Publik-peragaan (public-exhibit space)
  - a. *Lobby/Loket Karcis*
  - b. *Art Center/Ruang Pameran Temporer*
2. Ruang publik non-peragaan
  - a. Toilet
  - b. Taman
  - c. Taman Bermain Anak
  - d. Restoran
  - e. Perpustakaan
  - f. Ruang Orientasi/Ruang Informasi

Walau begitu, pihak Bank Mandiri masih mempertahankan keaslian bentuk asli bangunan. Untuk beberapa ruang fungsional seperti ruang informasi dibatasi, dan untuk ruang *children playground* dibuat bangunan baru yang lebih kecil. Selain itu sudut ruang pameran juga ditambahkan peragaan atau properti pendukung seperti *showcase* atau vitrin kaca. Pada prinsipnya koleksi yang dipamerkan menggunakan media *showcase* yang berfungsi sebagai berikut :

- a. Melindungi objek-objek dalam dari pencurian dan kerusakan.
- b. Memberikan iklim mikro di mana tingkat kelembaban relatif konstan, suhu dan cahaya dikontrol dapat dipertahankan.
- c. Melindungi objek-objek dari polusi, debu dan serangga.
- d. Memberikan 'panggung teater' yang untuk memamerkan dan menafsirkan obyek (Ambrose dan Paine, 2006: 93).

Pemanfaatan bangunan cagar budaya milik Mandiri memperlihatkan salah satu dari tiga fungsi museum yaitu preservasi. Konsep preservasi berkaitan dengan tugas-tugas museum dalam pengelolaan koleksi yang di dalamnya termasuk memelihara fisik maupun administrasi koleksi, dan masalah manajemen koleksi yang terdiri dari pengumpulan, pendokumentasian, konservasi dan restorasi koleksi (Magetsari, 2008: 13). Gedung Museum Bank Mandiri adalah termasuk sebagai salah satu koleksi dari museum ini sendiri. Oleh karena itu perawatan dan pengolahan komponen dan fisik bangunan dianggap sebagai proses preservasi. Begitu pula dengan perawatan koleksi melalui pemasangan *showcase* koleksi dan adanya gudang koleksi yang berfungsi untuk melindungi koleksi dari iklim ekstrim, gangguan serangga atau gangguan lainnya, hal ini menunjukkan bahwa Museum Bank Mandiri sudah melakukan fungsi preservasinya.

Perawatan fisik koleksi memang sudah dilaksanakan oleh Museum Bank Mandiri, namun untuk proses konservasi koleksi yang tidak dipamerkan dirasakan masih sangat kurang. Museum Bank Mandiri masih belum memiliki laboratorium koleksi yang memadai, sehingga untuk kerusakan atau penurunan kualitas koleksi tidak dapat langsung ditangani oleh pihak museum. Untuk koleksi berbahan logam yang rusak hingga kini masih diperbaiki dengan seadanya bahkan untuk

pembersihannya dilakukan dengan menggunakan bahan kimia keras seperti Braso dan minyak pelumas. Untuk koleksi berbahan kertas yang robek atau mengalami kerusakan akibat jasad renik dan insect hanya dilakukan pembersihan sederhana dengan pemjemuran lalu disimpan di dalam lemari arsip tanpa penghitungan suhu dan kelembapan lingkungan. Gudang koleksi Museum Bank Mandiri walaupun sudah menggunakan lemari khusus, juga belum memperhitungkan mengenai suhu dan kelembapan ruangan.

Salah satu tujuan pendirian Museum Bank Mandiri adalah sebagai pusat dokumentasi Bank Mandiri dalam rangka memicu kemajuan dunia perbankan. Hal ini mengartikan bahwa Museum Bank Mandiri melakukan riset atau penelitian terhadap koleksi-koleksinya. Salah satu contoh museum telah melakukan fungsi risetnya mulai dari pengumpulan atau pendokumentasian seluruh perkembangan dari produk perbankan untuk kemudian diteliti, hingga menerbitkan laporan berupa hasil modul penelitian mengenai konteks museologi produk perbankan tersebut. Konsep penelitian berkaitan dengan penelitian terhadap warisan budaya dan berkaitan dengan *subject matter discipline*. Konsep ini menjadi tugas baru dari kurator, karena dalam pandangan museologi kurator tidak lagi menjadi pengelola koleksi, tetapi menjadi peneliti yang melakukan interpretasi terhadap koleksi yang akan disajikan kepada pengunjung (Magetsari, 2008: 13).

Hasil dari penelitian para kurator terhadap koleksi Museum Bank Mandiri secara rutin dikirimkan ke redaksi Majalah Bank Mandiri yang diterbitkan setiap bulannya. Selain itu Museum Bank Mandiri juga bekerjasama dengan Sampoerna Foundation yang membuat website [www.wisatamuseum.com](http://www.wisatamuseum.com) dan menampilkan informasi koleksi Museum Bank Mandiri dan beberapa museum lainnya. Penelitian para kurator juga dituangkan dalam buku Panduan Manual Museum Bank Mandiri (*Manual Guide Museum Bank Mandiri*) yang diserahkan kepada pengunjung Museum Bank Mandiri.

Komunikasi mencakup kegiatan penyebaran hasil penelitian berupa *knowledge* dan pengalaman dalam bentuk pameran, program-program pendidikan, *events*, dan publikasi (Magetsari, 2008: 13). Hal tersebut tercermin dari program Bank Mandiri yang berusaha memberikan edukasi kepada pengunjung melalui

berbagai media penyampai informasi. Selain itu karena museologi baru memusatkan perhatian pada pengembangan hubungan timbal balik antara museum dengan masyarakat, maka Museum Bank Mandiri dinilai telah memenuhi fungsi terakhir dari museologi baru. Salah satu wujud upaya ini adalah bank Mandiri telah membangun *image* sebagai sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat atas informasi mengenai perbankan nasional.

Program yang telah dilaksanakan oleh Bank Mandiri untuk pengembangan museumnya adalah program Aku Anak Mandiri. Program ini bertujuan untuk mensosialisasikan produk dan kinerja Bank Mandiri kepada masyarakat terutama kepada pelajar. Contoh-contoh produk perbankan dan simulasi perbankan yang diberikan kepada peserta seluruhnya adalah benda-benda replika dari koleksi Museum Bank Mandiri.

Dari sekian kriteria fungsi museum yang telah dijabarkan Van Mensch di atas, Museum Bank Mandiri telah memenuhi beberapa kriteria sebagai museum yang telah melaksanakan prinsip-prinsip dari museologi. Museum Bank Mandiri telah melakukan fungsinya sesuai dengan yang disebutkan oleh van Mensch yaitu preservasi dengan merawat koleksi mulai dari gedung hingga koleksi pameran, namun pihak museum masih harus meningkatkan perhatiannya terhadap konservasi koleksi museumnya. Museum Bank Mandiri telah melaksanakan riset dengan membuat penelitian mengenai koleksi dan komunikasi dengan memenuhi kebutuhan masyarakat atas publikasi dari informasi koleksi tersebut.

### **3.2 Interpretasi Koleksi dan Tata Pamer Museum**

Di dalam pembahasan teori sebelumnya telah dibahas mengenai tahapan tata pamer oleh Dean. Pada subbab ini akan dibahas penerapannya di Museum Bank Mandiri.

Ruangan pamer yang ada di Museum Bank Mandiri berjumlah tujuh belas ruangan. Ruangan-ruangan tersebut adalah:

- a. Ruang Transportasi dari Masa ke Masa dan Komponen Bangunan
- b. Ruang Khasanah

- c. Ruang Brandkas dan Peti Uang
- d. Ruang Chinesche Kas
- e. Ruang Peralatan Operasional Bank
- f. Ruang Informasi Teknologi
- g. Ruang Mesin ATM dari Masa ke Masa
- h. Ruang Rapat Besar
- i. Ruang House Hold/Rumah Tangga
- j. Ruang Security
- k. Ruang Go Public
- l. Ruang Penghargaan
- m. Ruang Souvenir
- n. Ruang Makan
- o. Ruang Piala Intern
- p. Ruang Presiden Direktur
- q. Ruang Numismatik

Untuk pembahasan kali ini, hanya dilakukan terhadap Ruang Khasanah/*vault room* yang dinilai sebagai ruangan yang dapat mewakili ruang pameran lainnya di Museum Bank Mandiri. Kriteria untuk membahas ruangan ini adalah karena ruangan ini masih dijaga bentuk dan keaslian ornamennya dan ditata sesuai dengan fungsi asli ruangan tersebut.

Ruang khasanah terdiri dari tiga ruangan seluas 924 meter persegi. Perbedaan antara *brandkast* dan khasanah terdapat media dan ukurannya. Khasanah merupakan lemari besar yang dibuat menyatu dengan gedung tidak dapat dipindahkan, karena terbuat dari tembok semen yang tengahnya dilapisi baja dengan ketebalan dinding hingga satu meter. Pintunya terbuat dari bahan baja dengan sistem penguncian menggunakan kode nomor (PIN) dan sistem pengaturan waktu (*Timer*). Sementara itu, *brandkast* adalah lemari besi yang terbuat dari bahan baja mempunyai ukuran lebih kecil dan dapat di pindah-pindah. Ruang khasanah di Museum Bank Mandiri terdiri atas tempat penyimpanan uang (*Kas Kluis*), tempat penyimpanan surat-surat berharga (*Effectenkluis*), dan *Safe*

*Deposit Box* tempat para nasabah menyimpan barang-barang berharganya di bank (Museum Mandiri, 2008:7).



Gambar 3.1 Pintu masuk Ruang Khasanah

Sumber: Museum Bank Mandiri, 2006

Koleksi yang ditampilkan antara lain peti uang, *cash box*, surat berharga seperti saham, lembar obligasi, bilyet giro dan diorama petugas bank sedang membawa surat-surat berharga. Selain itu, diorama sepasang nasabah sedang melihat barang berharga pada ruang khusus nasabah (*private room*). Sementara itu koleksi replika yang ikut disajikan adalah emas batangan. Berdasarkan penyajian koleksi saat ini, maka konteks koleksi dan ruangan mempunyai kesamaan sejarah. Pengunjung museum tidak hanya melihat koleksi, namun dapat merasakan pengalaman masuk ke dalam ruang bersejarah.

*Save Deposit Box (SDB)* adalah layanan yang diberikan oleh bank kepada nasabah. SDB merupakan tempat khusus milik bank yang dapat dimanfaatkan oleh nasabah dalam jangka waktu tertentu dengan membayar sewa berdasarkan perjanjian. Aspek khusus yang menyertai produk layanan SDB adalah aspek hukum perjanjian terutama dalam perjanjian sewa-menyewa. Apabila terjadi

kerusakan dan kehilangan barang dan kunci yang dipegang oleh nasabah, maka segala kerugian ditanggung oleh penyewa.

Benda-benda yang dapat disimpan dalam SDB adalah benda-benda yang berharga, misalkan perhiasan, logam mulia, surat dan dokumen penting. Barang-barang lain, sepanjang barang dan benda tersebut tidak dilarang oleh bank. Barang-barang yang dilarang biasanya bahan peledak, senjata api, serta benda-benda yang membahayakan keselamatan SDB dan atau sekelilingnya.

Fasilitas jasa ini mewajibkan bank untuk menyediakan suatu ruangan khusus yang sangat kokoh, terbuat dari baja tahan api dengan sistem pengamanan prima yang didukung oleh sistem teknologi keamanan guna memberikan pelayanan dan keamanan yang terbaik bagi pemiliknya. Pengamanan tersebut antara lain penyemprotan obat-obat khusus dan keseimbangan suhu udara. Pada setiap kotak SDB menggunakan dua kunci yang harus dipisahkan, yaitu satu kunci disimpan bank dan yang satu dibawa oleh penyewa. SDB hanya dapat dibuka dengan menggunakan 2 buah kunci tersebut sekaligus, yang diadministrasikan oleh bank (Try Widiyono, 2006:223-4).

Lazimnya sebuah Kluis yang dilengkapi dengan pintu yang kokoh, di ruangan ini terdapat tiga buah pintu baja berat antara 5 - 5,5 ton serta dua buah pintu ventilasi udara dengan berat antara 3,5 - 4 ton. Untuk pengamanan Kluis, maka pintunya dilengkapi dengan dua cara penguncian pada masing-masing pintu. *Pertama*, menggunakan dua buah pemutar *dual system* yang digabungkan dengan beberapa nomor rahasia. *Kedua*, menggunakan sistem waktu berdasarkan tiga buah jam mekanik yang dihubungkan dengan pengunci dalam pintu Kluis itu.

Para pengunjung dapat masuk ke dalam ruang khasanah dan melihat berbagai macam koleksi didalamnya. Para pengunjung Museum Bank Mandiri pun dapat mencoba mengoperasikan pintu Kluis ini baik dengan cara memutar *dual*, maupun melalui sistem waktu.

Kluis dan Brandkast yang terdapat di gedung ini diproduksi oleh *N.V. Lips Brandkasten en Slotenfabrieken Dordrecht* (Belanda) yang berdiri sejak 1871 oleh *Jacobs Lips*. Dalam sejarahnya perusahaan ini merupakan pabrik kunci pertama di negeri Belanda yang khusus memproduksi brandkast dan lemari besi. Namun pada

tahun 1971 perusahaan Inggris, *Chubbs* mengambalikannya. Pengambilalihan tersebut mengakhiri sebuah dinasti dengan industri brandkast, safe, dan lemari besi terbesar pada zamannya.

Arsip-arsip yang berkaitan dengan penyediaan brandkast, safe, dan lemari besi untuk kantor *N. H. M.* di Batavia dan Medan (1929-1931) sampai saat ini masih tersimpan di kota *Dordrecht*, Belanda.

### **3.2.1 Tahap Konseptualisasi**

Merujuk pada Rancangan Proyek Tata Pamer yang dikemukakan oleh David Dean pada bab sebelumnya, tahap konseptualisasi adalah tahapan pengumpulan ide yang merupakan hasil interpretasi pada tema tertentu. Ide atau gagasan tersebut dapat berasal dari usulan pengunjung, keterlibatan masyarakat, kurator, ahli pendidikan maupun para pegawai museum. Gagasan tersebut kemudian akan dikumpulkan dan dibandingkan dengan visi dan misi museum sehingga melahirkan konsep yang utuh. Selanjutnya berdasarkan konsep tersebut akan dibuat suatu penilaian terhadap sumber daya yang tersedia untuk menjalankan rancangan proyek tata pamer.

Ruang Khasanah atau dalam istilah perbankan disebut *vault* dapat dikatakan sebagai jantung dari sebuah bank. Fungsi ruang khasanah adalah sebagai tempat penyimpanan dana nasabah bank berbentuk uang tunai, surat berharga, logam mulia dan barang berharga lainnya. Dari fungsi aslinya tersebut, pemaknaan ruangan yang ingin pihak Museum Bank Mandiri tampilkan adalah keamanan ruangan. Museum Bank Mandiri ingin menunjukkan bahwa penyimpanan asset nasabah di Bank Mandiri terjamin aman dan selalu terjaga sejak masa bank pendahulunya. Oleh karena itu pihak manajemen Museum Bank Mandiri memutuskan untuk mengangkat tema keaslian ruangan beserta perangkat pengamanannya.

Penilaian sumber daya yang tersedia untuk menjalankan rancangan tata pameran ruangan ini dimulai dari tim yang terlibat untuk mempersiapkan materi

ruangan ini. Tim yang terlibat antara lain adalah tim Bimbingan dan Edukasi dan Seni Grafis yang akan membuat *storyline* dan label informasi, tim Koleksi yang akan mendata dan mempersiapkan koleksi yang akan mendukung pameran tersebut, tim Tata Pamer dan *Mechanical Electrical* yang akan mempersiapkan teknis pameran seperti pembuatan peralatan pendukung pameran, aliran listrik, pencahayaan dan pemasangan materi koleksi, dan Kepala Seksi Museum Bank Mandiri untuk melakukan evaluasi akhir dari pekerjaan tim-tim yang terlibat.

### 3.2.2 Tahap Pengembangan

Pada bab sebelumnya, telah diterangkan bahwa Tahap Pengembangan menurut Dean dibagi menjadi dua tahap, yaitu tingkat perencanaan dan tingkat produksi. Pada tingkat perencanaan dilaksanakan perencanaan dari konsep yang telah dibentuk pada tahap konseptual mulai dari pembuatan *story line* hingga promosi pameran, sedangkan pada tingkat produksi semua perencanaan yang telah disusun itu mulai diwujudkan menjadi pemasangan detil tata pamer dan koleksi yang telah ditentukan. Sejalan dengan itu disiapkan pula komponen pendukung seperti pelatihan pemandu atau sarana penyampaian informasi koleksi. Setelah melakukan rangkaian kegiatan tersebut pameran siap disajikan untuk umum.

Pada tingkat perencanaan, Ruang Khasanah mengangkat tema kembali ke fungsi semula dan bertujuan untuk memperlihatkan fungsi dan keadaan ruangan yang asli. Pihak museum tidak melakukan banyak perubahan terhadap ruangan ini, namun untuk mendukung tema tersebut dibuat rancangan diorama dengan manekin yang menunjukkan pengambilan *safe deposit box* dan diorama dengan manekin yang menunjukkan aktivitas pengangkutan dan penyimpanan surat berharga. Koleksi yang dipamerkan antara lain adalah *safe deposit box* beserta kuncinya dan ragam surat berharga saham, obligasi, cek dan lain-lain. Untuk perencanaan program edukasi terhadap ruangan ini, tim Bimbingan dan Edukasi telah melakukan pengajaran terhadap seluruh pemandu di Museum Bank Mandiri agar dapat menerangkan dengan detil mengenai sejarah dan fungsi ruangan tersebut. Selain itu disiapkan pula rancangan *big banner* yang menjadi label besar

ruangan yang menceritakan fungsi ruangan dan kaitannya dengan keamanan penyimpanan dana nasabah di Bank Mandiri.

Pada tingkat produksi seluruh perencanaan yang telah dibuat diwujudkan dalam bentuk pemasangan struktur tampilan, pemasangan koleksi, pembuatan diorama dan panel-panel serta label informasi koleksi. Pemandu Museum Bank Mandiri juga diberikan pelandu Museum Bank Mandiri juga diberikan pelatihan untuk dapat menerangkan ruangan tersebut kepada pengunjung.



Gambar 3.2 Diorama *Safe Deposit Box*

Sumber: Laporan Tahunan Museum Bank Mandiri Tahun 2010



Gambar 3.3 Ruang *Kas Kluis*

Sumber: Museum Bank Mandiri, 2006

Pada tahap pengembangan ini, Museum Bank Mandiri belum melakukan promosi secara khusus terhadap pameran Ruang Khasanah ini. Promosi hanya dilaksanakan sebatas penyebaran brosur Museum Bank Mandiri yang tidak menyebutkan secara rinci apa yang dapat dilihat pengunjung di dalam ruangan ini. Hal ini dirasa dapat menjadi kelemahan karena Ruang Khasanah dapat menjadi salah satu ruangan unggulan yang dapat membuat pengunjung mengingat pesan bahwa Bank Mandiri sudah sejak lama menjadi bank yang dapat dipercaya sebagai tempat untuk menitipkan harta kekayaan. Oleh karena itu sebaiknya Museum Bank Mandiri melakukan promosi yang lebih spesifik untuk mempromosikan Ruang Khasanah melalui brosur atau spanduk yang khusus menyebutkan keunggulan ruangan ini.

### 3.2.3 Tahap Fungsional

Dean mengutarakan pada Tahap Fungsional secara rinci terdiri dari dua tingkat kegiatan yaitu tingkat operasional dan tingkat terminasi. Tingkat operasional adalah perawatan galeri dan benda-benda koleksi yang dipamerkan,

pengamanan koleksi oleh staf museum dan para pengunjung. Bersamaan dengan kegiatan pameran dilakukan juga kajian pengunjung (*visitor survey*). Hal ini penting untuk menilai apakah pameran tersebut mencapai tujuannya atau tidak. Caranya adalah dengan membagikan kuesioner kepada pengunjung sebelum dan pasca kunjungan. Tahap terminasi adalah tahapan saat benda-benda koleksi yang sudah tidak dipamerkan lagi dikembalikan ke tempat semula (*storage*) dengan mengedepankan dokumentasi yang baik. Seluruh komponen pameran juga kemudian dibongkar dan yang masih dapat dipergunakan untuk pameran selanjutnya dapat disimpan.

Tahap operasional yang dilaksanakan oleh Museum Bank Mandiri hanya terbatas pada perawatan dan pemeliharaan tata pameran ruangan secara sederhana yaitu dilaksanakan oleh tim *cleaning service* setiap hari. Perawatan intensif seperti perbaikan setting pameran dan koleksi dilaksanakan oleh tim Tata Pameran dan Koleksi. Untuk perputaran koleksi hampir tidak pernah dilaksanakan karena koleksi yang ada di Ruang Khasanah berukuran besar dan tidak mudah rusak. Selain itu pengemasan koleksi yang dipamerkan juga tidak memungkinkan koleksi dapat dijangkau atau mengalami kontak langsung dengan pengunjung, jadi kemungkinan rusaknya koleksi sehingga harus diganti tidak pernah dilakukan.

Tahap operasional yang telah dilakukan Museum Bank Mandiri dirasa belum maksimal dalam hal survey pengunjung. Museum Bank Mandiri belum melakukan survey yang komprehensif terhadap tiap ruangan, namun hanya melaksanakan survey secara menyeluruh yang disebarkan kepada responden dengan menanyakan penilaian secara umum terhadap tata pameran Museum Bank Mandiri. Hal ini seharusnya tidak dilakukan, karena untuk pengembangan ruangan pameran di Museum Bank Mandiri tentulah pendapat pengunjung dapat dijadikan acuan. Oleh karena itu diharapkan Museum Bank Mandiri dapat membuat kuesioner tersendiri mengenai Ruang Khasanah, karena selain untuk perbaikan ruangan ini, dapat juga digunakan sebagai gambaran untuk menata ruangan lain yang masih belum ditata sesuai dengan konsep yang ingin ditampilkan oleh pihak Museum Bank Mandiri. Hasil dari survey tersebut adalah sebagai berikut:

### REKAPITULASI TINGKAT KEPUASAN PENGGUNA RUANG MUSEUM PERIODE TAHUN 2010

No.	Detail Pertanyaan [Variabel Penelitian]	Jumlah		Tingkat Kepuasan			
				Tidak Puas		Puas	
		Responden	Prosentase (%)	Responden	Prosentase (%)	Responden	Prosentase (%)
1	Pemeliharaan dan Penataan Ruangan	34	100%	1	3%	33	97%
2	Kelengkapan Koleksi Museum	2431	100%	68	3%	2363	97%
3	Keterangan / Label Koleksi	2428	100%	62	3%	2366	97%
4	Tata Letak (Lay Out) & Pengaturan Sarana/Perlengkapan Pameran	2429	100%	55	2%	2374	98%
5	Ruang Pameran / Koridor	2431	100%	55	2%	2376	98%

Tabel 4.1 Rekapitulasi Tingkat Kepuasan Pengguna Ruang Museum Periode Tahun 2010

Sumber: Laporan Tahunan Museum Bank Mandiri 2010

Tingkat terminasi pada tahap fungsional belum dilaksanakan oleh Museum Bank Mandiri karena hingga saat ini belum ada kebijakan untuk mengubah tata pameran Ruang Khasanah. Hal ini menyebabkan belum adanya pembongkaran materi pameran untuk digunakan di kesempatan yang lain. Pada masa yang akan datang apabila Museum Bank Mandiri akan mengubah set pameran Ruang Khasanah, diharapkan dapat melaksanakan tingkat terminasi ini dengan baik, mulai dari dokumentasi pembongkarannya hingga penyimpanan kembali set tata pameran di ruangan tersebut.

#### 3.2.4 Tahap Asesmen

Pada penjelasan di bab sebelumnya, dijelaskan bahwa tahap asesmen adalah tahap terakhir dari rangkaian rancangan tata pameran. Hal yang dilaksanakan pada tahap ini adalah tahap evaluasi yang akan sangat berguna untuk mempersiapkan kegiatan serupa di masa yang akan datang. Asesmen dilakukan terhadap proses pengembangan pameran dari tahap konseptualisasi hingga tahap

dibukanya pameran untuk umum. Selain itu asesmen juga dilakukan terhadap pelaksanaan pameran. Hasil dari tahap ini adalah laporan evaluasi menyeluruh, termasuk juga usulan-usulan perbaikan produk dan proses bagi pameran yang akan datang.

Tahap asesmen belum dilaksanakan oleh Museum Bank Mandiri. Hal ini dikarenakan ruang pamer Museum Bank Mandiri belum mengalami perubahan fungsi semenjak museum didirikan.

### **3.3 Penyampaian Informasi Koleksi Melalui Label Koleksi**

Perlu diketahui bahwa tahapan pembentukan tata pameran oleh David Dean yang telah dibahas sebelumnya tetap didukung oleh adanya label informasi mengenai ruangan dan koleksi yang ditampilkan. Untuk cara penyampaian informasi koleksi, Museum Bank Mandiri telah menggunakan beberapa media, yaitu label audio, program video dan label tertulis. Label audio di Museum Bank Mandiri baru digunakan di Ruang Transportasi dari Masa ke Masa yang dipasang untuk menerangkan secara audio (pendengaran) mengenai koleksi trem yang dipamerkan. Kotak audio ini berupa computer yang otomatis menyala dengan sensor apabila pengunjung melewati bagian koleksi trem. Kelebihan dari program label audio ini adalah pengunjung dapat menerima informasi dengan mudah sambil melihat secara rinci koleksi yang ditampilkan, namun di sisi lain panjangnya penjelasan audio yang disampaikan membuat penumpukan pengunjung di daerah koleksi trem sehingga menyebabkan kemacetan alur pengunjung.

Program video yang ditampilkan di Museum Bank Mandiri adalah berupa komputer Multimedia Box yang berada di beberapa sudut ruangan. Multimedia Box ini menyampaikan informasi koleksi berupa sejarah gedung peta Museum Bank Mandiri. Kelebihan dari Multimedia Box ini adalah dapat menyimpan banyak informasi dalam satu program dengan menggabungkan antara video, grafis dan audio, namun memiliki kekurangan yaitu hanya bias diakses oleh satu orang saja pada waktu tertentu dan tidak dapat digunakan oleh rombongan.

Media terakhir adalah label tertulis yang sudah dipasang di setiap koleksi yang dipamerkan di Museum Bank Mandiri. Isi label koleksi ini adalah hasil dari penelitian musealisasi tim Bimbingan dan Edukasi Museum Bank Mandiri yang telah dibahas sebelumnya.

Label tertulis dibagi menjadi tiga bagian, yaitu label ruangan, label kelompok dan label koleksi. Label ruangan adalah label yang menerangkan sejarah, fungsi dan tujuan ruangan pameran, biasanya label ruangan diletakkan di dekat pintu masuk ruang pameran. Label kelompok adalah label yang menerangkan per bagian pameran. Label koleksi adalah label yang memberikan informasi mengenai koleksi yang dipamerkan.

Ruang Khasanah Museum Bank Mandiri terdiri dari tiga ruangan yang memiliki fungsi yang berbeda, yaitu Ruang Surat Berharga, Ruang *Kas Kluis*, dan Ruang *Safe Deposit Box*. Pada pamerannya, pihak Museum Bank Mandiri belum memberikan label ruangan yang menerangkan mengenai sejarah, fungsi, keunggulan atau tujuan dari ruangan tersebut. Apabila pengunjung tidak didampingi oleh pemandu atau tidak memiliki *booklet* koleksi Museum Bank Mandiri, maka pengunjung dibiarkan menerka-nerka mengenai tujuan dan fungsi dari ruangan tersebut. Hal ini tentu menjadi satu kekurangan dari penataan pameran yang diharapkan dapat menjadi pameran yang interpretatif, untuk itu diharapkan akan ada perbaikan dan penambahan pada pameran ini.

Label kelompok telah terdapat di ruangan-ruangan yang ada di dalam Ruang Khasanah. Label kelompok ini masing-masing menyampaikan sejarah, fungsi, dan tujuan dari masing-masing kelompok koleksi. Pengunjung yang datang walaupun tidak didampingi oleh pemandu akan dengan mudah mendapatkan informasi mengenai ruangan-ruangan tersebut. Label kelompok juga melengkapi cerita yang telah disampaikan oleh diorama yang ditampilkan di pameran tersebut sehingga membantu pengunjung menginterpretasikan tujuan dari pembuatan ruang pameran tersebut.

Label koleksi yang disampaikan oleh pihak Museum Bank Mandiri berupa label yang memberikan informasi yang langsung dilihat oleh pengunjung, yaitu bentuk, ukuran, warna, bau dan lain-lain yang terlihat langsung oleh pengunjung.

Timbal balik antara label koleksi dengan tata pameran atau grup koleksi yang ada di sekitarnya adalah label koleksi memberikan tambahan informasi yang dibutuhkan pengunjung. Contohnya dengan penambahan label koleksi di Ruang *Kas Kluis* atau Ruang Penyimpanan Uang Kas, pengunjung dapat langsung melihat bukti nyata bagaimana cara menyimpan uang di masa bank pendahulu hingga masa sekarang.

Museum Bank Mandiri pada dasarnya telah mengikuti kaidah yang disampaikan Serrell yang telah disampaikan sebelumnya, namun ada beberapa perbedaan yang dilakukan, yaitu:

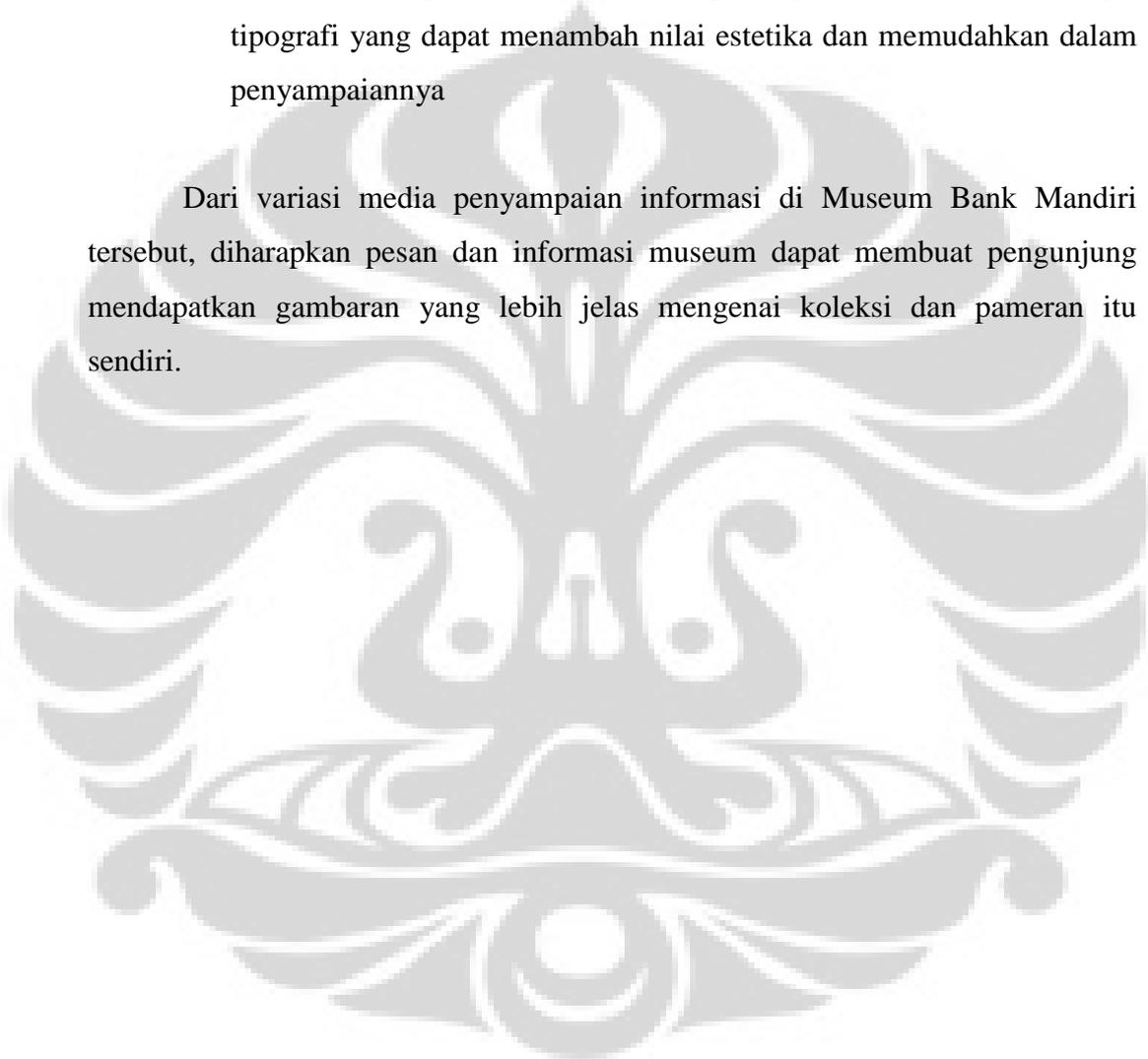
1. Penyampaian dimensi koleksi tidak diberikan langsung pada awal label, melainkan pada akhir label, namun dengan grafis yang menarik, pengunjung dapat dengan mudah melihat ukuran dimensi koleksi.
2. Penjelasan koleksi yang formal tidak menggunakan majas metafora. Hal ini karena dinilai dapat membuat pengunjung sulit menerima penjelasan mengenai koleksi perbankan yang terkesan serius.
3. Penggunaan bahasa yang formal dikarenakan sasaran Museum Bank Mandiri sebenarnya adalah pelajar dan orang dewasa yang lebih dapat mencerna penjelasan mengenai perbankan. Untuk seksi anak-anak disampaikan melalui informasi para guide/pemandu Museum Bank Mandiri.

Dari keseluruhan jenis label yang ada di Museum Bank Mandiri, dapat dilihat bahwa label audio dan label video memiliki kelemahan dalam pengaksesannya terhadap pengunjung sehingga dapat menyebabkan kemacetan alur pengunjung. Hal ini disebabkan terbatasnya orang yang dapat mengakses label tersebut dalam waktu yang bersamaan. Selain itu pembuatan label audio dan video tidaklah murah dan mudah. Pihak Museum Bank Mandiri pertama-tama harus menyewa jasa pembuatan program tersebut hingga nantinya dibuat pengemasan yang membutuhkan *showcase* untuk melindungi alat audio dan komputer yang digunakan tersebut. Oleh karena itu, label tertulis dinilai memiliki keunggulan yaitu:

1. Label tercetak lebih murah

2. Dapat dibuat dalam berbagai ukuran sesuai dengan perbandingan dimensi koleksi
3. Label lebih mudah digunakan oleh banyak orang dalam waktu bersamaan dan lebih cepat untuk digunakan dan dibaca.
4. Label tercetak pun memiliki keuntungan dapat di buat dalam berbagai tipografi yang dapat menambah nilai estetika dan memudahkan dalam penyampaianya

Dari variasi media penyampaian informasi di Museum Bank Mandiri tersebut, diharapkan pesan dan informasi museum dapat membuat pengunjung mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai koleksi dan pameran itu sendiri.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Museum Bank Mandiri terletak di Jl. Lapangan Stasiun No. 1, Jakarta Barat dan merupakan salah satu bagian dari cagar budaya Kota Tua di Jakarta. Berdiri tanggal 2 Oktober 1998. Museum yang menempati area seluas 10.039 m<sup>2</sup> ini pada awalnya adalah gedung *Nederlandsche Handel-Maatschappij* (NHM) atau *Factorji Batavia* yang merupakan perusahaan dagang milik Belanda yang kemudian berkembang menjadi perusahaan di bidang perbankan. *Nederlandsche Handel-Maatschappij* (NHM) dinasionalisasi pada tahun 1960 menjadi salah satu gedung kantor Bank Koperasi Tani & Nelayan (BKTN) Urusan Ekspor Impor.

Kemudian bersamaan dengan lahirnya Bank Ekspor Impor Indonesia (BankExim) pada 31 Desember 1968, gedung tersebut pun beralih menjadi kantor pusat Bank Export import (Bank Exim), hingga akhirnya legal merger Bank Exim bersama Bank Dagang Negara (BDN), Bank Bumi Daya (BBD) dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) ke dalam Bank Mandiri (1999), maka gedung tersebut pun menjadi asset Bank Mandiri.

Pendirian Museum Bank Mandiri tidak hanya untuk menyajikan dan menyelamatkan benda-benda bekas yang tidak digunakan lagi oleh bank, tetapi juga berfungsi sebagai pencitraan terhadap Bank Mandiri sebagai salah satu bank nasional yang peduli akan perkembangan ilmu pengetahuan dalam hal ini ilmu perbankan. Oleh karena itu pengemasan tata pameran di Museum Bank Mandiri juga harus mengusung tema yang mendukung pencitraan yang diinginkan oleh Bank Mandiri.

Dari sisi museologi, Museum Bank Mandiri dinilai telah memenuhi tiga fungsi museum yang dikemukakan Van Mensch. Untuk fungsi preservasi, Museum Bank Mandiri telah mengelola koleksi dengan memelihara fisik koleksi yang disimpan di dalam *showcase/vitrin* sehingga terlindungi dari gangguan dari

luar, selain itu Museum Bank Mandiri juga telah melaksanakan administrasi koleksi dengan pengelompokan yang tertata. Namun untuk tindakan konservasi dan restorasi koleksi di Museum Bank Mandiri belum dapat dinyatakan baik karena masih belum menyediakan *storage* yang memperhatikan suhu dan kelembapan bagi koleksi dan apabila ada kerusakan koleksi, maka perbaikan dilakukan hanya secara sederhana dan tidak tepat.

Fungsi kedua yaitu fungsi riset telah dilaksanakan oleh Museum Bank Mandiri dengan melakukan riset yang berkesinambungan terhadap koleksi yang ada di Museum Bank Mandiri. Hasil dari riset ini kemudian dituangkan dalam berbagai media, yaitu Majalah Mandiri, [www.wisatamuseum.com](http://www.wisatamuseum.com), dan media lain seperti *Manual Guide* yang diberikan kepada pengunjung Museum Bank Mandiri.

Fungsi terakhir yang disebutkan Van Mensch adalah komunikasi. Bank Mandiri telah melaksanakan program Aku Anak Mandiri yang berkerjasama dengan pihak museum dalam menyediakan bahan-bahan pengajaran untuk para pelajar/masyarakat yang ingin belajar mengenai perbankan. Komunikasi melalui pameran pun telah berusaha dilakukan oleh Museum Bank Mandiri. Tujuan utama yang ingin disampaikan adalah untuk memberikan pesan bahwa Bank Mandiri telah menjadi bank yang terpercaya sejak dulu, namun usaha ini masih belum maksimal melihat masih banyaknya ruangan yang belum menggambarkan tujuan itu melalui tata pameran dan labelnya.

Dari uraian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa dari sekian kriteria yang dikemukakan oleh Van Mensch, Museum Bank Mandiri telah memenuhi beberapa kriterianya. Namun Museum Bank Mandiri juga masih tetap harus memperhatikan fungsi preservasi dengan melakukan konservasi dan restorasi terhadap koleksinya. Hal ini dapat dicapai salah satunya dengan cara melakukan kerjasama dengan Museum Nasional, Balai Konservasi, Arsip nasional RI atau lembaga lain yang membuka pengajaran dan konsultasi mengenai program konservasi dan restorasi tersebut.

Dari fungsi komunikasinya, Museum Bank Mandiri dapat melihat kembali teori yang telah disampaikan oleh David Dean agar dapat merancang ruangan

pameran yang lebih representatif dalam menyampaikan tujuan utama pendirian museum ini.

Museum Bank Mandiri terdiri dari empat lantai yang terdiri dari banyak ruangan dengan berbagai macam tema pameran yang masih tetap merupakan satu kesatuan untuk menceritakan perjalanan perkembangan Bank Mandiri dari masa ke masa.

Terkait dengan teori tahapan pameran yang disebutkan Dean, Museum Bank Mandiri baru melaksanakan hanya tahap konseptualisasi dan tahap pengembangan. Tahap konseptualisasi dilaksanakan dengan mengumpulkan berbagai gagasan yang merupakan hasil interpretasi atau pemaknaan kembali dari suatu tema tertentu untuk kemudian dicocokkan dengan visi dan misi museum hingga akhirnya dihasilkan suatu konsep dasar (tema) jadwal pameran, dan identifikasi potensi sumberdaya yang ada. Sedangkan untuk tahap pengembangan dilakukan pembuatan lay out pameran dan komponen-komponen pendukung pameran seperti manekin, panil informasi, banner dan lain-lain. Selain itu dilaksanakan juga pendataan koleksi yang akan ditampilkan dan pengembangan produk informasi koleksi yang nantinya akan disampaikan kepada pengunjung.

Untuk tahap fungsional Museum Bank Mandiri hanya melakukan survey secara menyeluruh dan tidak secara spesifik menanyakan penilaian pengunjung terhadap pameran. Pertanyaan yang diajukan hanya mengenai Penilaian terhadap pemeliharaan dan Penataan Ruang; Kelengkapan Koleksi Museum; Keterangan/Label Koleksi; Tata Letak (*Lay Out*) & Pengaturan Sarana/Perlengkapan Pameran; dan Ruang Pameran/Koridor. Pertanyaan dan penilaian yang diajukan pun hanya sebatas puas dan tidak puasnya pengunjung dan tidak memberikan kesempatan pengunjung untuk memberikan penilaian yang lebih komprehensif.

Untuk itu agar Museum Bank Mandiri dapat memperbaiki dan lebih mengembangkan tata pamernya, maka dinilai kuesioner yang disebarkan dapat lebih komprehensif lagi dan dapat memberikan pengunjung kebebasan menilai dan memberikan masukan terhadap pameran di museum.

Karena Museum Bank Mandiri belum mengubah pameran tetapnya, maka hingga kini Museum Bank Mandiri belum melaksanakan tahap terakhir Dean yaitu tahap asesmen. Tahap evaluasi yang sangat berguna untuk mempersiapkan kegiatan serupa di masa yang akan datang. Untuk itu apabila Museum Bank Mandiri akan mengganti tema satu ruangan pamernya menjadi pameran lain, maka tahap ini disarankan dapat dilakukan untuk lebih memajukan tata pameran di Museum Bank Mandiri.

Untuk cara penyampaian informasi koleksi, Museum Bank Mandiri telah menggunakan beberapa media, yaitu label audio, program video komputer dan label tertulis. Pengaplikasian berbagai macam jenis label juga dapat membuat pengunjung lebih nyaman dan memiliki pilihan untuk memahami makna dari koleksi yang dipamerkan. Evaluasi dari penggunaan label audio dan program video komputer di Museum Bank Mandiri menunjukkan bahwa komputer dan video masih belum efektif dibandingkan alat yang lebih sederhana yaitu label teks yang singkat dan langsung. Hal ini dilihat dari banyaknya pengunjung yang datang ke Museum Bank Mandiri namun tidak dapat mengakses label audio dan video komputer secara bersamaan hingga akhirnya menyebabkan penumpukan pengunjung dan menghambat alur pameran.

Dari penjelasan di atas, jenis label tertulis di Museum Bank Mandiri dilihat memiliki beberapa keunggulan daripada jenis label yang lain, yaitu label tercetak lebih murah; dapat dibuat dalam berbagai ukuran sesuai dengan perbandingan dimensi koleksi; label lebih mudah digunakan oleh banyak orang dalam waktu bersamaan dan lebih cepat untuk digunakan dan dibaca; label tercetak pun memiliki keuntungan dapat di buat dalam berbagai tipografi yang dapat menambah nilai estetika dan memudahkan dalam penyampaiannya.

Walau begitu penyampaian informasi di Museum Bank Mandiri dinilai telah memberikan variasi yang dapat dinikmati oleh pengunjung dan dapat memenuhi ekspektasi pengunjung yang datang ke museum. Pengunjung memiliki banyak pilihan dalam menikmati informasi koleksi yang nantinya akan memberikan kesimpulan akhir mengenai tujuan pendirian Museum Bank Mandiri sebagai pusat dokumentasi sejarah Bank Mandiri sebagai sarana kultural-edukatif,

inspiratif dan rekreatif bagi *stakeholder* dan masyarakat luas dan untuk mengenang kembali nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung didalamnya, tetapi juga sebagai pemicu kemajuan dunia perbankan nasional pada umumnya dan Bank Mandiri khususnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *ICOM Statutes*. 1974. Copenhagen: The International Council of Museums.
- Alexander, Edward P. 1973. *Museums In Motion*. Altamira Press: America.
- Amir Sutaarga, 1991/1992. *Pengantar Didaktik Museum*. Jakarta : Ditjenbud Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Bambang Sumadio, 1996/1997. *Bunga Rampai Permuseuman*. Jakarta : Dirjenbud Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Bank Mandiri, 2004. *Message from CEO*, Bank Mandiri: Jakarta.
- , 2006. *Sejarah Bank eks Legacy dari Waktu ke Waktu Menuju Bank Mandiri*, Bank Mandiri: Jakarta.
- , 2005. *Warisan Sejarah Tak Ternilai*, Bank Mandiri: Jakarta.
- , 1999. *Laporan Tahunan 1999*, Bank Mandiri: Jakarta.
- Bank Bumi Daya, 1998. *Laporan Tahunan 1998*, Bank Bumi Daya: Jakarta.
- Bank Dagang Negara, 1998. *Laporan Tahunan 1998*, Bank Dagang Negara: Jakarta.
- Bank Ekspor Impor Indonesia, 1998. *Laporan Tahunan 1998*, BankExim: Jakarta.
- Bank Pembangunan Indonesia, 1998. *Laporan Tahunan 1998*, Bapindo: Jakarta.
- Burcaw, G. Ellis. 1985. *Introduction to Museum Work*. United States of Amerika.
- , 2008 *Pedoman Museum Indonesia*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata: Jakarta.
- , 2008. *Monografi Museum Jawa & Bali*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata: Jakarta.
- Dean, David, 1996. *Museum Exhibition Theory and Practice*, Routledge: New York.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Direktorat Permuseuman, 1998. *Pedoman Tata Pameran di Museum*,  
Proyek Pembinaan Permuseuman Direktorat Permuseuman Dirjen  
Kebudayaan Depdiknas, Jakarta.
- Direktorat Museum. 2008. *Pedoman Peminjaman Koleksi Museum*. Direktorat  
Museum.
- Direktorat Museum. 1992/1993. *Petunjuk Label di Museum*. Jakarta: Proyek  
Pembinaan Permuseuman Jakarta, Ditjenbud, Depdikbud.
- Hooper-Greenhill, Eilean, 1996. *Museum and Their Visitors*. Routledge: London.
- Hudson, Kenneth. 1987. *Museum of Influence*. Cambridge University Press:  
Cambridge.
- Joesoef, Daoed. "Serba-Serbi Permuseuman". *Museografia Vol. III No. 3 Juli*  
2009. Direktorat Museum: 2009, hal. 5-9.
- Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Magetsari, Nurhadi, "Filsafat Museologi," *Museografia Majalah Permuseuman*,  
*Museografia Vol II No. 2 Oktober 2008*, hal. 5 – 15.
- Marstine, Janet (ed), 2006. *New Museum Theory and Practice*, Blackwel:  
Australia.
- Orna, Elizabeth, et.al. 1998. *Information Management in Museums*. Vermont:  
Gower.
- Pearce, M. Susan. 1991. *Museum Studies in Material Cultural*. Washington :  
Smithsonian Institution Press.
- Sorrell, Beverly. 1996. *Exhibit Labels: An Interpretive Approach*. USA: Altamira  
Press.
- Sorensen, Deborah. 2001. *Both Messenger and Message: Media in The New*  
*Museum*. Washington DC: The George Washington University  
Department of Museum Studies Press.
- Van Mensch, P. 2004. *Museology and management: Enemies or Friends? Current*  
*Tendencies In Theoretical Museology And Museum Management In*  
*Europe, Museum management in the 21st century* : Tokyo.

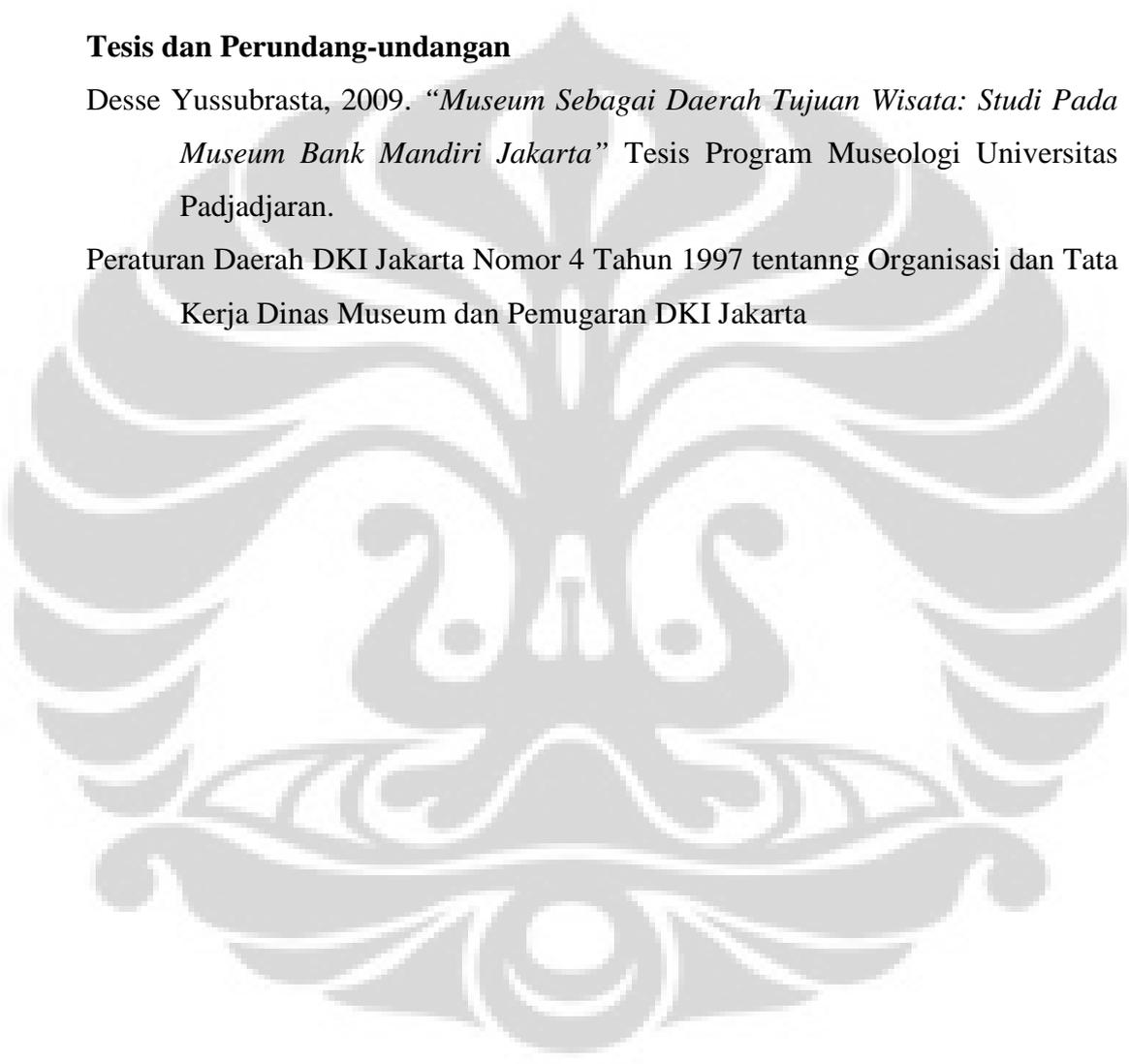
Van Mensch, Peter, 1992. *Toward a Methodology of Museology*, PhD thesis, University of Zagreb.

Wahyudi, Wanny Rahardjo. "Interpretasi dan Tata Pamer Museum". *Museografia* Vol. III No. 4 Desember 2009, hal 105-111.

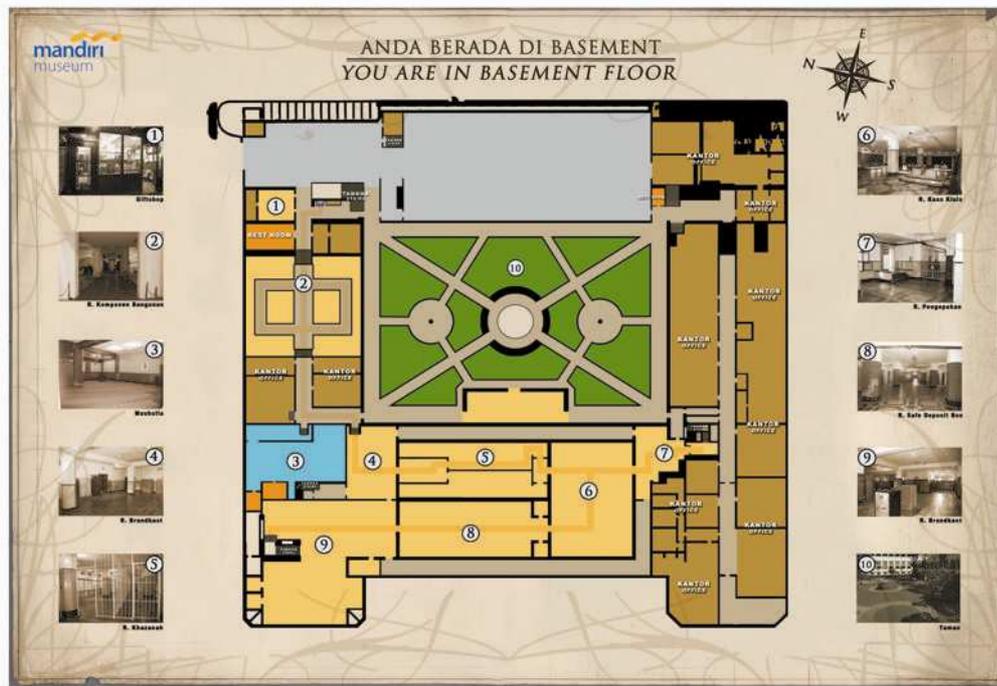
#### **Tesis dan Perundang-undangan**

Desse Yussubrasta, 2009. "*Museum Sebagai Daerah Tujuan Wisata: Studi Pada Museum Bank Mandiri Jakarta*" Tesis Program Museologi Universitas Padjadjaran.

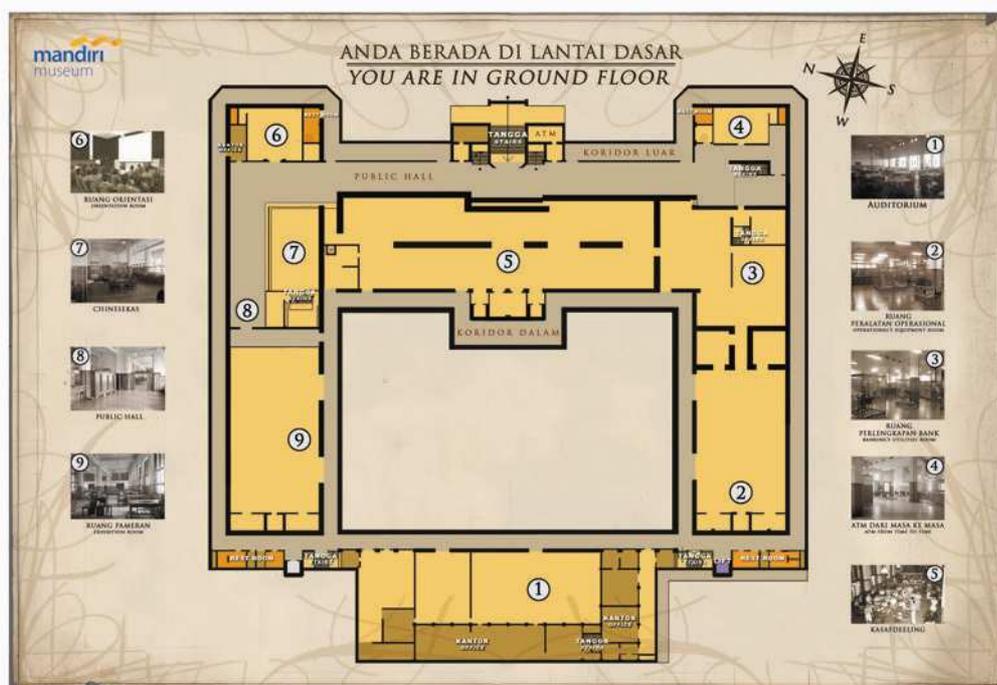
Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 4 Tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta



## LAMPIRAN



Lantai Souterrain (Basement)



Lantai Dasar (Ground Floor)





Peta Menuju Museum Bank Mandiri